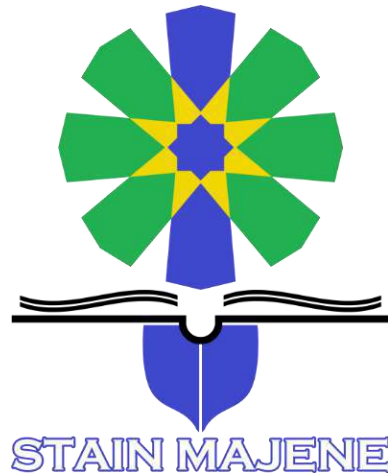


**MITOS DALAM TRADISI *MA'ALA INDO PARE* PADA MASYARAKAT
DESA LAMPOKO KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN
POLEWALI MANDAR (PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL)**



Proposal Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

BADAR

NIM : 30356121003

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Mitos dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare* Pada Masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Dakwah Kultural)" yang disusun oleh **Badar**, NIM. 30356121003, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Kamis, 21 Agustus 2025 M. bertepatan dengan 27 Safar 1447 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 21 Agustus 2025 M
27 Safar 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhammad Rais, M.Si
Sekretaris : Rahmat Nurdin, M.Ag
Munaqisy I : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos
Munaqisy II : Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos
Pembimbing I : Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I
Pembimbing II : Nurul Islam, S.Kom., M.Si



Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
NIP. 197111192006041022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Badar** NIM: 30056121003, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Aqidah dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul "Mitos dalam Tradisi *Mualla Boko Pare* pada Masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campaligian Kabupaten Polewali Mandar (Presfektif Dakwah Kultural)" memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

Majene, 18 Agustus 2025

Pembimbing I



Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I
NIP: 197308281998031001

Pembimbing II



Nurul Islam, M.Si.
NIP: 198802132020121006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Badar
NIM : 30356121003
Tempat, Tanggal Lahir : Rappogading, 17 Januari 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Rappogading Utara
Judul : Mitos dalam Tradisi Ma'ala Indo Pare Pada Masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Dakwah Kultural)

Menyatakan bahwa sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 23 Januari 2025

Penyus

Badar

NIM:30356121003



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Mitos dalam Tradisi Ma’ala Indo Pare pada Masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Dakwah Kultural)” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Skripsi ini merupakan hasil dari proses penelitian dan penulis yang panjang dan penuh tantangan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan mungkin masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai setiap kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Majene), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A. selaku Wakil Ketua I STAIN Majene, Bapak Dr. Basmang, M.Ag. selaku Wakil Ketua II STAIN Majene, Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D. selaku Wakil Ketua III STAIN Majene.
3. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
4. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah menjadi wadah peneliti tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kehangatan keluarga di lingkup perkuliahan.

5. Bapak Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Ibu Fathiyah, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh sabar dan dedikasi membimbing penulis dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang berharga yang telah Ibu berikan.
7. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag, M.Sos.I. selaku pembimbing I dan Bapak Nurul Islam, S.Kom., M.Si. selaku pembimbing II terimakasih banyak telah bersabar dan banyak meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang sudah diberikan kepada peneliti.
8. Bapak Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. selaku penguji 1 dan Bapak Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. selaku penguji 2 terima kasih sudah meluangkan waktunya dan terima kasih atas saran yang diberikan kepada saya. Tanpa saran serta masukan yang diberikan kepada saya.
9. Staf administrasi Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dalam berbagai aspek administratif dan teknis selama penulis menempuh pendidikan di kampus STAIN Majene.
10. Kepada narasumber, tokoh sejarawan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan petani yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.
11. Untuk Pahlawanku, Alm. Papa Baddulu Roy. Meski ragamu tak lagi hadir di dunia ini, namun doa, semangat, dan nilai-nilai kehidupan yang engkau tanamkan terus hidup dan menjadi kekuatan bagi penulis dalam menapaki setiap langkah perjalanan ini. Semoga segala amal ibadahmu diterima oleh Allah SWT. Alhamdulillah penulis sudah sampai di titik ini walaupun saya harus berjuang sendiri, pencapaian dan gelar ini untuk papa juga.

12. Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam penulis persembahkan kepada ibunda tercinta, Darmi. Terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang yang tak pernah putus, dan segala pengorbanan yang tak terhitung sejak awal kehidupan hingga detik ini. Engkau adalah sosok yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkahku. Kesabaran, ketulusan, dan doamu adalah cahaya yang menerangi perjalanan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan untukmu.

13. Untuk Mama Sappetia. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada saya. Terimakasih juga sudah memberikan cinta dan kasih sayang kepada penulis. Terimakasih atas nasihat yang diberikan kepada saya meski kadang pikiran kita tidak sejalan. Mama juga menjadi penguat yang hebat.

14. Nenek. Terima kasih telah memandangkanku sebagai manusia, terimakasih telah menyayangiku dan tidak pernah meninggalkanku. Terimakasih atas segala nasihat dan petuah, terimakasih atas ketulusanmu.

15. Kepada saudara-saudari penulis, Dewi Syafitri, Alam, Lukman, dan Shaila. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Terimakasih karena sudah menjadi support system yang terbaik untuk saya.

16. Kepada teman-teman KPI Angkatan 2021. Terima kasih doa dan dukungan serta support yang terbaik untuk penulis. Terimakasih karena sudah banyak membantu penulis dalam mengerjakan skripsi dan tidak pernah berhenti saling menyemangati.

17. Teman-teman seperjuangan saya di Rappogading dan Green Pesona Rangas. Terima kasih telah menghibur di hari-hari tersulit pada saat penulisan skripsi ini dan terima kasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup.

18. Untuk diri sendiri, Badar. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah berjuang dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai dari awal hingga akhir. Terima kasih sudah bertahan dan tidak menyerah sampai sejauh ini.

19. Tak lupa ucapan terima kasih yang istimewa penulis sampaikan kepada seseorang yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, dan doa yang tak pernah putus. Nur Ainung.

Terima kasih kepada keluarga besar dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang sudah mendukung dan mensupport penulis sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tersebut.

Majene, 18 Agustus 2025

Penyusun

Badar

NIM: 30356121003

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Tujuan dan Penerapan Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	18
A. Semiotika.....	18
B. Dakwah Kultural.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	33
B. Pendekatan Penelitian.....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	41

G. Pengujian Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	47
B. Latar Belakang Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i>	51
C. Proses Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i>	53
D. Makna dan Tanda dalam Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i>	55
E. Analisis Dakwah Kultural dalam Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i>	88
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Desain Penelitian.....	13
Tabel 1.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	19
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual (Model Semiotika Roland Barthes)	31
Tabel 3.1 Sistem Tanda Proses Pengambilan Induk Padi.....	37
Tabel 3.2 Sistem Tanda Induk Padi.....	38
Tabel 3.3 Sistem Tanda Dupa.....	39
Tabel 3.4 Intrumen Penelitian (Semiotika Roland Barthes)	40
Tabel 4.1 Nama Kepala Desa	48
Tabel 4.2 Dusun Desa Lampoko	49
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Lampoko	50
Tabel 4.4 Mata Pencaharian	50
Tabel 4.5 Pakaian dalam Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i>	68
Tabel 4.6 Dupa	67
Tabel 4.7 Proses <i>Ma'ala Indo Pare</i>	74
Tabel 4.8 Ani-ani (<i>Ra'apang</i>)	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Pengambilan induk padi.....	37
Gambar 3.2 Induk Padi	38
Gambar 3.3 Dupa	38
Gambar 4.1 Proses tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i>	53
Gambar 4.2 Pakaian dalam Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i>	62
Gambar 4.3. Dupa	66
Gambar 4.4 Proses pemotongan induk padi.....	74
Gambar 4.5 <i>Indo Pare</i>	76
Gambar 4.6 <i>Kama' Pare</i>	79
Gambar 4.7 <i>Pare Ana' Towaine</i>	80
Gambar 4.8 <i>Pare Ana' Tommuane</i>	81
Gambar 4.9 Ani-ani (<i>Ra'apang</i>)	84

ABSTRAK

Nama : **BADAR**

NIM : 30356121003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Mitos dalam Tradisi Ma'ala Indo Pare pada Masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Dakwah Kultural)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dalam tradisi Ma'ala Indo Pare yang berkembang di Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Tradisi ini merupakan ritual pertanian yang sarat dengan simbol dan nilai budaya, serta diyakini memiliki hubungan erat dengan mitos dan kepercayaan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui teknik tanda dan sistem tanda, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ma'ala Indo Pare bukan sekadar ritual pertanian, melainkan representasi mitos yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Pada tataran denotatif, tradisi ini menggambarkan bentuk syukur atas hasil panen dan harapan keberkahan. Sementara itu, pada level konotatif dan mitos, Ma'ala Indo Pare menjadi simbol keterikatan manusia dengan alam serta kepercayaan terhadap kekuatan akal sehat yang menjaga keseimbangan hidup. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya, identitas komunitas, serta penguat hubungan sosial masyarakat agraris di Polewali Mandar.

Kata Kunci: Tradisi *Ma'ala Indo Pare*, Mitos, Semiotika Roland Barthes, Budaya Agraris, Polewali Mandar.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan peradaban memiliki tradisi keagamaan dan pertanian yang kaya dan beragam. Salah satu unsur budaya yang lekat dengan cara hidup masyarakat agraris adalah adat istiadat pertanian yang merupakan ritual yang dilakukan untuk menjaga keselarasan antara manusia dan alam. Tradisi *Ma'ala Indo Pare* adalah sebuah tradisi yang ada di Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi ini sudah mengakar kuat dalam masyarakat agraris setempat, disertai dengan berbagai mitos dan kepercayaan yang mendalam. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini telah berkembang menjadi komponen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.¹

Salah satu budaya yang masih kental dan berdampak besar di berbagai daerah di Indonesia adalah budaya pertanian. Masyarakat Sulawesi Barat masih memegang teguh kepercayaan dan praktik pertanian tradisional, khususnya di Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Ritus spiritual selalu dilakukan sebelum melakukan berbagai kegiatan pertanian, terutama yang berhubungan dengan proses panen, karena sebagian besar masyarakat di desa Lampoko adalah petani.²

Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *Ma'ala Indo Pare*, yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi ini dilakukan menjelang panen padi dengan harapan membawa berkah dan mencegah gagal panen. Namun, jika diabaikan,

¹ I Cahyanti, S Sukatman, and F Husniah, 'Mitos Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura Di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo', (*Jurnal Edukasi*, 2017), h. 13

² Muzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktariani Lubis, and Ema Ema, 'Makna Simbolik Dalam Tradisi *Mipit Pare* Pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7.2 (2021), h. 1

tradisi ini dipandang berpotensi menimbulkan bencana alam. Konsep ini diwariskan secara turun-temurun dan mendarah daging dalam jiwa kolektif masyarakat.³

Namun, seiring dengan perkembangan budaya modern yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan agama, keberadaan tradisi ini mulai dipertanyakan. Beberapa kelompok mulai meragukan keabsahan tradisi ini, terutama jika ditinjau dari ajaran dan logika Islam, meskipun sebagian besar orang masih melaksanakannya dengan penuh kepercayaan. Dalam penerapan tradisi ini, perbedaan antara mitos dan kenyataan menjadi sangat jelas. Pada satu sisi, banyak orang yang sangat percaya bahwa praktik ini dapat memberikan perlindungan dan berkah. Di sisi lain, tradisi dan hasil pertanian tidak memiliki hubungan sebab akibat dari sudut pandang teologis atau ilmiah, melainkan praktik pertanian dan faktor lingkungan yang lebih berpengaruh.⁴

Gesekan sosial antara mitos dan realitas membuat studi lebih lanjut tentang fenomena ini menarik. Mitos lebih dari sekadar cerita atau dongeng dalam warisan *Ma'ala Indo Pare*, mitos merupakan sistem simbolik yang menyusun pandangan dunia dan cara hidup masyarakat. Pendekatan semiotika Roland Barthes sangat relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Barthes mengembangkan konsep semiotika yang membedakan antara denotasi, atau makna harfiah, dan konotasi, atau makna yang dipengaruhi oleh masyarakat dan ideologi. Namun, dalam hal konotasi, tindakan tersebut memiliki makna yang lebih dalam, terutama sebagai kepercayaan akan kemampuan magis yang dapat memengaruhi hasil pertanian.⁵

³HikmawanFirdausMengenal6TradisiDaerahSulawesiBarat<<https://www.idntimes.com/science/discovery/anoraga-ilafi/mengenal-6-tradisi-daerah-sulawesi-barat-c1c2?page=all>> diakses 13 February 2025].

⁴ Nuryadi, M. H., Widiatmaka, P., & Hakim, M. L. (2024). Peran Guru PPKn Dalam Menjaga Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Kepribadian Bangsa Di Era Digital. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 8(1), 109-122.

⁵Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 151-153.

Menurut Barthes, mitos tidak bersifat intrinsik atau alamiah, melainkan ciptaan budaya yang dihasilkan oleh sistem tanda. Dengan kata lain, mitos mengubah sebuah praktik budaya atau gagasan yang tadinya tidak berarti menjadi sebuah kepercayaan yang dianggap khas dan dapat diterima oleh masyarakat. Di sini, tradisi *Ma'ala Indo Pare* berperan sebagai mitos, mengubah makna tradisi menjadi sesuatu yang diterima dan dilakukan tanpa pikir panjang. Mitos ini mendominasi persepsi masyarakat tentang alam dan kehidupan mereka hingga diakui sebagai aspek yang tidak dapat diganggu gugat dari realitas sosial.⁶

Tradisi ini memerlukan penelitian lebih lanjut karena modernisasi dan kurangnya dokumentasi mulai merusak sebagian besar sejarah budaya lokal. Kisah-kisah seperti *Ma'ala Indo Pare* terkadang disalahpahami sebagai cerita yang tidak berguna karena kurangnya penelitian dan bukti ilmiah. Penelitian yang lebih mendalam menunjukkan aspek budaya, sosial, dan spiritual yang kaya dari tradisi ini. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah sistem simbol dengan substansi ideologis yang signifikan.⁷

Sejumlah kabupaten di provinsi Sulawesi Barat merupakan rumah bagi beragam ras, agama, dan suku. Luas wilayahnya adalah 1.775,65 km². Terdapat 217.597 laki-laki dan 224.979 perempuan yang tinggal di Kabupaten Polewali Mandar, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2019, terdapat 442.576 orang yang tinggal di Polewali Mandar. Budaya lokal, yang terwakili dalam adat istiadat dan perilaku sosial masyarakat yang beragam, juga diperkuat oleh keragaman ini.⁸ Tradisi Sulawesi Barat lainnya seperti *Sayyang Pattudug*, *Mamose*, dan *Melluas* juga menunjukkan kekayaan budaya lokal yang penuh

⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 151-153. h. 152

⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 151-153. h. 153

⁸ <https://sulbar.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-dan-jenis-kelamin.html> diakses 17 Agustus 2024.

dengan implikasi spiritual dan metafora. Sayangnya, hanya sebagian kecil dari tradisi-tradisi ini yang masih tercatat secara menyeluruh. Oleh karena itu, mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh industrialisasi dan perubahan sosial, diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengevaluasi pentingnya dan peran warisan ini di dunia saat ini.⁹

Kontradiksi antara mitos dan realitas di *Ma'ala Indo Pare* juga merepresentasikan isu yang lebih penting kontradiksi antara modernitas dan budaya tradisional. Sementara modernitas, dengan pemahaman ilmiah dan logikanya, sering kali menantang praktik-praktik budaya yang dianggap tidak masuk akal, mitos sering kali berfungsi untuk mempertahankan struktur sosial dan budaya yang sudah mapan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penduduk Desa Lampoko memaknai dan menyerap mitos dalam adat istiadat mereka, serta bagaimana mitos tersebut memengaruhi pandangan hidup dan keberhasilan pertanian mereka.

Selain itu, praktik budaya daerah ini dari sudut pandang dakwah kultural juga sama pentingnya. Dakwah kultural adalah salah satu strategi yang relevan yang menyoroti nilai memahami dan menghargai budaya lokal sambil menafsirkan ulang agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, mitos merupakan salah satu instrumen budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku kolektif. Mitos tidak hanya hadir sebagai cerita fiksi atau legenda, tetapi sebagai sistem kepercayaan yang berfungsi untuk menjelaskan fenomena sosial, kosmologis, dan alam yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai

⁹'Mengenal 6 Tradisi Daerah Sulawesi Barat' <<https://www.idntimes.com/science/discovery/anoraga-ilafi/mengenal-6-tradisi-daerah-sulawesi-barat-c1c2?page=all>> diakses 13 February 2025].

sistem tanda yang diproduksi oleh masyarakat untuk mendefinisikan makna tertentu dan menormalisasi nilai-nilai ideologis dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam konteks keislaman, penting bagi masyarakat untuk memilah antara kepercayaan yang bersumber dari wahyu dan kepercayaan yang dibangun atas dasar cerita turun-temurun tanpa verifikasi kebenaran. Di sinilah QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi sangat relevan dalam membangun kerangka berpikir kritis terhadap mitos.¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ

Terjemahan

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Terjemahan Bahasa Mandar

E inggannana to matappa', mua'napoleio to pase'mambawa mesa karewa, jari papannassa tongangi, mamoare'o mie' andiang maccilakai mesa kaum sawa' acangngoang, iya massawa'io manosu alawe di panggauangmu di'o.

Secara umum, surat Al-Hujurat ayat 6 berkaitan dengan perintah untuk membiasakan budaya *tabayyun*. Setiap berita atau informasi yang diterima dari orang fasik haruslah diteliti terlebih dahulu. Karena kefasikannya itu menyebabkan informasi yang dibawa patut diragukan akurasinya. Dalam tradisi keilmuan Islam, pembawa ilmu atau guru harus memenuhi kompetensi moral dan intelektual serta

¹⁰ Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal.

jalur sandaran (sanad) yang logis dan tidak tercela. Pasalnya ilmu yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dapat menyesatkan dan menjerumuskan orang lain ke dalam bahaya, meskipun yang bersangkutan tidak berniat melakukan hal tersebut.

Dalam surat Al-Hujarat ayat 6 ini, Allah SWT mengajarkan umat Islam untuk senantiasa bersikap kritis terhadap beredarnya informasi. Di mana dalam praktik kehidupan sosial bermasyarakat, informasi yang datang harus difilter terlebih dahulu. Apalagi informasi yang masih belum jelas kredibilitas dan kebenarannya. Sikap *tabayyun* atau ketelitian inilah yang sangat penting untuk dimiliki umat Islam, karena dapat menjadi senjata utama agar tidak mudah terjebak dalam tipu daya berita bohong.

Ayat tersebut juga menerangkan adab atau akhlak mulia yang harus diperhatikan oleh orang-orang berakal, yakni ketika orang fasik datang membawa suatu berita, maka langkah utama yang harus dilakukan yaitu tidak langsung membenarkannya, melainkan meneliti kebenarannya. Hal ini karena ketika berita orang fasik itu dibenarkan dan disebar, maka konsekuensinya menimbulkan bahaya dan kerugian yang akhirnya membuat penyesalan. Dalam ayat ini juga ditegaskan, orang yang tidak membudayakan *tabayyun* saat menerima informasi, maka akan terjebak ke dalam kesesatan dan kebodohan.¹¹

Metode ini memungkinkan tradisi *Ma'ala Indo Pare* dihargai sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya, namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan tauhid dan akal. Cara yang cerdas untuk membantu individu memahami prinsip-prinsip Islam tanpa harus melepaskan identitas budaya

¹¹ Athok Mahfud, Penafsiran Surah Al-Hujurat ayat 6 dan Kontekstualisasinya di Era Post-Truth, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), h. 30

mereka adalah melalui dakwah kultural.¹² Strategi ini sejalan dengan warisan Islam Nusantara yang kuat dan mengakar kuat di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Mayoritas penduduknya menganut Nahdlatul Ulama (NU), sebuah kelompok Islam yang memiliki reputasi dalam mempromosikan pelestarian budaya Islam daerah. Dengan latar belakang ini, perlu dilihat lebih dekat bagaimana Islam Nusantara dapat menjadi platform untuk perubahan budaya kontekstual dan pendidikan nilai di Polewali Mandar melalui dakwah kultural.¹³

Penting juga untuk membandingkan penelitian ini dengan tradisi *Mipit Pare* di Jawa Tengah. *Mipit Pare* adalah sebuah adat yang mirip dengan budaya agraris di mana masyarakat percaya bahwa kepala desa atau kepala adat harus memetik hasil panen pertama untuk melindungi produksi pertanian dari bahaya.¹⁴ Meskipun ada perbedaan penting antara kedua sistem ini, keduanya menggunakan mitos dan ritual untuk meningkatkan keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Dengan membandingkan kedua tradisi ini, kita dapat melihat bagaimana mitos terus berfungsi sebagai kontrol sosial atas pandangan masyarakat terhadap dunia alam dan kehidupan pribadi mereka, sekaligus muncul dalam konteks sosial yang beragam.¹⁵

Penelitian saya tentang Mitos dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare* pada masyarakat Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian Hana Nurhasanah tentang tradisi *Mipit Pare* di Desa Rancaasih, Kecamatan Patokbeusi, Kabupaten Subang,

¹² H Hamiruddin, O Satria, and ..., 'Dakwah Kultural Dalam Tradisi Akikah Di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah', ... *Ushulludin Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci. Volume 1, Nomor 1*, 2023, h. 4

¹³ H Nashihin and P A Dewi, 'Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural', *Jurnal Islam Nusantara*, Vol,03 No.02, (2020), h. 422

¹⁴ Nanda Ayu Artiani and others, 'Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik Pari Dalam Rangka Menyambut Panen Padi', *Jurnal Adat Dan Budaya*, (2023), h. 14–22.

¹⁵ Fauziah, M. N., Lubis, F. O., & Ema, E. (2021). Makna simbolik dalam tradisi *Mipit Pare* pada masyarakat desa Mekarsari provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 122-134.

dari sudut pandang dakwah kultural. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan melihat adat istiadat agraris di sekitar panen padi. Selain itu, keduanya menunjukkan bagaimana tradisi tersebut bertahan meskipun ada modernisasi dan pergeseran dalam penerapannya dari waktu ke waktu.¹⁶

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal fokus dan pendekatan. Penelitian Hana Nurhasanah terutama mengeksplorasi keberadaan dan perayaan tradisi *Mipit Pare*, yang dipraktikkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Penelitian saya menyelidiki kontradiksi antara fakta dan mitos di *Ma'ala Indo Pare*, di mana kepercayaan yang ada menyatakan bahwa mengabaikan tradisi akan mengakibatkan gagal panen. Gagasan ini bersifat mitologis, karena mengaitkan hasil panen dengan pelaksanaan ritual tertentu tanpa dasar ilmiah untuk hubungan sebab akibat.¹⁷

Selain itu, perspektif dakwah kultural dimasukkan ke dalam penelitian saya, yang tidak dibahas dalam penelitian Hana Nurhasanah. Analisis ketidakkonsistenan fakta-mitos, penggabungan dakwah kultural sebagai kerangka kerja analisis, dan pemeriksaan bagaimana mitos memengaruhi pandangan masyarakat lebih dari signifikansi dan tujuan sebenarnya dari budaya tradisional, dengan demikian, merupakan aspek-aspek inovatif dari penelitian saya. Penelitian ini menjadi tambahan baru dalam studi tradisi agraris Indonesia, terutama dalam hal memahami

¹⁶ Hana Nurhasanah, 'TRADISI MIPIT PARE DALAM MENYAMBUT PANEN (MASYARAKAT DESA RANCAASIH KECAMATAN PATOKBEUSI KABUPATEN SUBANG – JAWA BARAT)', *mipit pare*, 2021, h. 165.

¹⁷ Hana Nurhasanah, 'TRADISI MIPIT PARE DALAM MENYAMBUT PANEN (MASYARAKAT DESA RANCAASIH KECAMATAN PATOKBEUSI KABUPATEN SUBANG – JAWA BARAT)', *mipit pare*, 2021, h. 166.

bagaimana mitos, agama, dan praktik-praktik budaya berinteraksi untuk membentuk adat istiadat daerah.¹⁸

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kerangka semiotika Roland Barthes guna mengkaji mitologi yang melatarbelakangi tradisi *Ma'ala Indo Pare*. Warga Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, mempraktikkan tradisi *Ma'ala Indo Pare* yang diyakini memiliki kekuatan supranatural yang sangat besar. Tradisi ini dilakukan untuk menghormati "induk padi" sebelum panen dan jika dilakukan dengan benar, diyakini dapat membawa keberkahan dan mencegah panen.

Namun seiring dengan perubahan zaman dan masuknya berbagai pengaruh modern dan agama, muncullah konflik antara mitos yang dikaitkan dengan masyarakat lama ini dan maknanya yang sebenarnya. Pendekatan semiotik Barthes menjadi sangat relevan dalam situasi ini.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti akan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*. Tradisi ini berakar pada mitos yang berkembang di masyarakat dan mengandung makna simbolis yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan mereka.

a. Mitos

Dalam konteks kajian ini, mitos merupakan fenomena budaya yang kaya akan makna simbolik yang membentuk sikap dan perilaku manusia, bukan sekadar

¹⁸ Hana Nurhasanah, 'TRADISI MIPIT PARE DALAM MENYAMBUT PANEN (MASYARAKAT DESA RANCAASIH KECAMATAN PATOKBEUSI KABUPATEN SUBANG – JAWA BARAT)', *mipit pare*, 2021, h. 167.

cerita atau kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Roland Barthes mendefinisikan mitos sebagai sistem penandaan yang menggunakan komunikasi simbolik untuk menciptakan makna. Dalam peradaban, mitos berfungsi untuk memperkuat lembaga dan cita-cita sosial yang telah mapan. Dalam konteks tradisi *Ma'ala Indo Pare*, mitos sangat penting untuk menciptakan kesadaran bersama yang menyatukan manusia dan alam serta menjaga keseimbangannya.

Menurut mitos *Ma'ala Indo Pare*, pelaksanaan ritual ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan panen atau tidak. Menurut masyarakat yang mengikuti tradisi ini, bencana alam seperti kekeringan atau banjir dapat terjadi dan hasil pertanian mereka akan gagal jika upacara ini tidak dilakukan. Gagasan tersebut merupakan hasil dari penciptaan makna budaya yang dianggap sebagai standar yang tidak terbantahkan dalam masyarakat, di samping akar agamanya. Tatanan sosial dan ekologis yang menghubungkan ritual dengan keberlanjutan hasil pertanian ditegakkan dalam hal ini oleh mitos.¹⁹

Mitos *Ma'ala Indo Pare* berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang lebih dalam daripada sekadar cerita atau kepercayaan tradisional. Menurut Barthes, mitos adalah wacana yang mengandung makna budaya dan ideologis, bukan sekadar objek statis. Dalam hal ini, mitos *Ma'ala Indo Pare* meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan pertanian sekaligus menjaga rasa identitas budaya yang kuat. Selain menjelaskan kejadian ilmiah, mitos ini dipandang sebagai alat spiritual yang memberikan arah dan makna bagi aktivitas sehari-hari masyarakat.

¹⁹ Berrio-Zapata, C., Moreira, F. M., & Sant'Ana, R. C. G. (2015). Barthes' Rhetorical Machine: Mythology and Connotation in the Digital. *Bakhtiniana: Revista de Estudos do Discurso*, 10, 135-157.

Meskipun belum ada bukti ilmiah konkret yang menghubungkan upacara tersebut dengan panen, mitos *Ma'ala Indo Pare* tetap lestari dan diakui sebagai fakta adat. Hal ini menunjukkan bagaimana mitos memiliki kemampuan untuk membentuk identitas budaya yang dijunjung tinggi dari generasi ke generasi serta adat istiadat sosial dan agama. Oleh karena itu, penelitian ini akan menekankan bagaimana mitos ini berfungsi sebagai komponen penting dalam memahami persepsi masyarakat tentang hubungan mereka dengan alam dan kekuatan yang lebih tinggi, selain menjadi bagian dari tradisi.²⁰

b. *Tradisi*

Istilah "tradisi" dalam konteks penelitian tentang tradisi *Ma'ala Indo Pare* di Desa Lampoko mengacu pada jenis kegiatan budaya yang memiliki nilai budaya penting bagi masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Adat ini merupakan prosesi seremonial yang memiliki unsur spiritual, simbolik, dan sosial yang penting, bukan sekadar kebiasaan. Selain sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan kekuatan supranatural yang melindungi hasil pertanian mereka, tradisi *Ma'ala Indo Pare* juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap padi yang dianggap sebagai sumber kehidupan. Dalam rangka menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural, praktik ini melibatkan sejumlah tindakan simbolis yang tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga sarat dengan makna konotasi.

Selain memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Lampoko, adat istiadat ini turut melestarikan nilai-nilai leluhur yang masih diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap komponen ritus *Ma'ala Indo Pare* dalam kajian ini dipandang sebagai tindakan nyata sekaligus tanda yang memiliki makna mitologis, dengan melihat tradisi sebagai komponen sistem tanda yang dikaji melalui

²⁰ Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Nurhadi & A. Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), h. 151-153.

pendekatan semiotik Roland Barthes. Oleh karena itu, tradisi memegang peranan penting dalam kajian ini sebagai manifestasi budaya yang merepresentasikan bagaimana individu melihat, memahami, dan berinteraksi dengan dunia.²¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka ditarik suatu rumusan masalah:

1. Bagaimana masyarakat Desa Lampoko memaknai tradisi *Ma'ala Indo Pare* dalam konteks mitologis dan spiritual?
2. Bagaimana mitos dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* berfungsi sebagai sistem tanda dalam perspektif semiotika Roland Barthes?

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung dan pelengkap dalam menyusun proposal. Berikut penelitian yang terkait:

1. Penelitian "Makna Simbolik dalam Tradisi *Mipit Pare* di Masyarakat Desa Mekarsari, Provinsi Jawa Barat" ditulis oleh Muzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktariani Lubis, dan Ema pada tahun 2021. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adat *Mipit Pare* memiliki berbagai makna simbolik di setiap tahapan pelaksanaannya, seperti pemotongan Indung Pare, pembacaan kidung, penentuan hari, dan pemberian sesaji. Adat ini dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa terima kasih, penghormatan kepada leluhur, dan permohonan agar panen melimpah.²²
2. "Persepsi Petani terhadap Pelaksanaan Tradisi *Methik Pari* dalam Rangka Menyambut Panen Padi" merupakan judul penelitian yang dilakukan Nanda Ayu Artiani, Ratih Apri Utami, Silviani, dan Tafvian Devara Efendy pada tahun

²¹ Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures Basic Books. New York.*

²² Fauziah, M. N., Lubis, F. O., & Ema, E. (2021). Makna simbolik dalam tradisi *Mipit Pare* pada masyarakat desa Mekarsari provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 122-134.

2023. Berdasarkan hasil penelitian, petani melaksanakan ritual *Methik Pari* sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen dan merupakan bagian dari budaya agraris. Tradisi ini terbagi dalam dua tahap, yaitu perayaan di rumah dan upacara di sawah yang merupakan kegiatan utama. Lebih lanjut, survei ini menemukan bahwa meskipun pengaruh modernisasi mulai memudahkan adat istiadat ini, sebagian masyarakat masih tetap menjalankannya.²³

Tabel 1.1 Desain Penelitian

Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil yang diinginkan
Badar	Mitos dalam Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> pada Masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Dakwah Kultural)	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes	Untuk mengetahui Bagaimana masyarakat Desa Lampoko memaknai tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> dalam konteks mitologis dan spiritual Bagaimana mitos dalam tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> berfungsi sebagai sistem tanda dalam perspektif semiotika Roland Barthes

²³ Artiani, N. A., Utami, R. A., & Efendy, T. D. (2023). Persepsi petani terhadap pelaksanaan tradisi *Methik Pari* dalam rangka menyambut panen padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14-22.

Tabel 1.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muzizat Nurul Fauziah, Fardiah Oktariani Lubis, dan Ema pada tahun 2021: dengan judul “Makna Simbolik dalam Tradisi <i>Mipit Pare</i> di Masyarakat Desa Mekarsari, Provinsi Jawa Barat”	Keduanya menyelidiki adat istiadat pertanian padi di masyarakat dan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk memastikan signifikansi simbolik adat istiadat tersebut.	Jika penelitian Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> mengungkap makna dan tanda dalam tradisi panen di Desa Lampoko, Sulawesi Barat, beserta rangkuman dakwah budaya, penelitian Tradisi <i>Mipit Pare</i> berkonsentrasi pada makna simbolik dalam ritual awal panen di Desa Mekarsari, Jawa Barat.
Nanda Ayu Artiani, Ratih Apri Utami, Silviani, dan Tafvian Devara Efendy pada tahun 2023: dengan judul 2. "Persepsi Petani terhadap Pelaksanaan Tradisi <i>Methik Pari</i> dalam Rangka Menyambut Panen Padi"	Untuk memahami topik yang diteliti, keduanya menggunakan strategi deskriptif kualitatif ketika meneliti adat istiadat pertanian padi masyarakat.	Jika penelitian tentang Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> melihat mitos-mitos dalam tradisi panen padi di Desa Lampoko, Polewali Mandar, serta ulasan mengenai dakwah budaya, penelitian tentang Tradisi <i>Methik Pari</i> berkonsentrasi pada pendapat para petani tentang bagaimana tradisi ini dilakukan di Desa Karanganyar, Jember.

Beberapa sumber ilmiah, termasuk *Publish or Perish* dan *Google Scholar*, dapat ditelusuri untuk menemukan beberapa penelitian tentang mitos dalam berbagai tradisi budaya. Penelitian ini mengeksplorasi cara mitos memengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya di berbagai daerah. Namun, belum ada penelitian yang mengkaji mitos dalam budaya *Ma'ala Indo Pare*, khususnya yang ditemukan di Desa Lampoko, Polewali Mandar, dengan menggunakan teknik dakwah budaya. Kurangnya penyelidikan menyeluruh tentang bagaimana mitos dalam tradisi

Ma'ala Indo Pare dapat membantu tujuan pelestarian budaya dan dakwah budaya dalam kerangka masyarakat Mandar merupakan salah satu kesenjangan penelitian utama yang diidentifikasi oleh penelitian ini.

Mitos dalam berbagai budaya sering kali memiliki komponen spiritual yang membentuk persepsi masyarakat terhadap kosmos dan Bumi. Hal ini juga berlaku pada warisan *Ma'ala Indo Pare*, yang memiliki makna spiritual yang mendalam di samping makna budaya. Mitos yang mendasari upacara ini dianggap memengaruhi produksi pertanian dan menghubungkan individu dengan kekuatan yang lebih tinggi seperti Tuhan dan alam. Dengan demikian, mitos tradisi ini sangat penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang keberlanjutan hidup mereka, baik secara spiritual (dalam hubungan mereka dengan Tuhan dan alam) maupun secara material (dalam hal pertanian).

Sudut pandang baru tentang bagaimana memasukkan adat istiadat daerah seperti *Ma'ala Indo Pare* ke dalam proses dakwah ditawarkan oleh pendekatan dakwah kultural. Selain menekankan penyebaran doktrin Islam, dakwah juga mempertimbangkan cara-cara di mana budaya daerah dan prinsip-prinsip agama dapat hidup berdampingan, saling melengkapi, dan saling mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana mitos-mitos dalam *Ma'ala Indo Pare* berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan kesadaran spiritual dan budaya yang lebih besar dalam masyarakat Mandar, selain sebagai kepercayaan, dengan menggunakan teknik dakwah kultural.

Karena masyarakat Mandar menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional mereka dan menghidupkan kembali serta memperkuat ajaran Islam yang mereka masukkan melalui upacara-upacara seperti *Ma'ala Indo Pare*, maka penting untuk menganalisis mitos ini dari sudut pandang dakwah budaya. Metode ini memungkinkan kita untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana dakwah

dapat dipraktikkan dengan cara yang lebih kontekstual, menghormati adat istiadat daerah, mempromosikan pelestarian budaya, dan meningkatkan spiritualitas komunal.

Dengan menganalisis bagaimana mitos-mitos seputar tradisi *Ma'ala Indo Pare* dapat berfungsi sebagai saluran dakwah budaya yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional tetapi juga membuatnya relevan dalam terang evolusi Islam yang menyatu dengan budaya lokal, penelitian ini menutup celah yang saat ini ada.

E. Tujuan dan Penerapan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna tradisi *Ma'ala Indo Pare* dalam konteks mitologis dan spiritual pada masyarakat Desa Lampoko.
- b. Untuk mengkaji lebih mendalam makna mitos-mitos yang terdapat dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Penerapan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, penulis memperkirakan temuan ini akan mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan perspektif dakwah kultural dalam bidang kajian Islam dan komunikasi dakwah. Selain itu, para sarjana lain yang tertarik dengan kajian budaya dan dakwah mungkin menganggap penelitian ini dapat menjadi sumber akademis yang bermanfaat.

b. Teoritis

Manfaat dari Penelitian ini untuk membantu memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai budaya di kalangan suku Indonesia pada umumnya dan masyarakat Mandar pada khususnya. Selain itu, peneliti berharap karya mereka dapat membantu pemahaman, dokumentasi, dan pelestarian warisan *Ma'ala Indo Pare* serta cita-citanya.

Selain itu, penelitian ini diyakini dapat memberikan informasi mendalam tentang penerapan kearifan lokal dalam dakwah. Hal ini dimaksudkan dengan menganalisis dakwah budaya dan memahami warisan tersebut maka taktik dakwah akan lebih berhasil dalam menyebarkan risalah Islam tanpa menghilangkan komponen budaya yang sudah mendarah daging.

Selain menawarkan pemahaman menyeluruh terhadap budaya lokal, penelitian terhadap peninggalan *Ma'ala Indo Pare* dapat memberikan manfaat bagi pengembangan, pelestarian budaya, serta dakwah Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Menurut Piliang, ada kecenderungan untuk mempertimbangkan berbagai wacana sosial sebagai fenomena linguistik, yang memungkinkan untuk menyelidiki semiotika sebagai metode penyelidikan dalam banyak bidang ilmiah. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai model dalam berbagai wacana sosial. Menurut perspektif semiotika, semua praktik sosial dapat dilihat sebagai tanda jika semuanya merupakan proses linguistik. Penafsiran yang luas terhadap tanda itu sendiri memungkinkan hal ini. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda, bagaimana tanda digunakan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, menurut Van Zoest dalam Rahayu S. Hidayat. Tanda adalah instrumen yang digunakan untuk mencoba menemukan jalan di dunia ini, di antara manusia, dan dengan manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semiotika berusaha memahami makna produksi dan konsumsi yang ditemukan dalam sinyal.²⁴

Teori semiotik digunakan untuk mempelajari gejala budaya. Selain itu, beberapa metode untuk mempelajari tanda-tanda arsitektur menjadi acuan. Ilmu semiotik menyelidiki tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Ini berarti bahwa semua yang ada dalam kehidupan kita dianggap sebagai tanda, atau sesuatu yang harus kita maknai. Konsep tanda ini menunjukkan bahwa makna muncul ketika ada hubungan antara ditandai in absentia (*disignifikasi*) dan tanda (*disignifikasi*).²⁵

Salah satu ciri semiologi Barthes yang membawa pada bidang kajian baru adalah pandangannya terhadap mitos, yaitu munculnya tanda-tanda baru yang

²⁴ 'TARI REMO (NGREMONG): SEBUAH ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TARI REMO (NGREMONG)' diakses 7 Maret 2025].

²⁵ J Lantowa, N M Marahayu, and M Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Deepublish, 2017), h. 76

mengarah pada mitos yang berfungsi dalam realitas masyarakat sehari-hari. Pada kenyataannya, Barthes menggunakan berbagai kajian budaya sinetron, fotografi, mobil Citroen, fesyen, musik, dan sebagainya untuk mencoba menghilangkan kesalahpahaman seputar kehidupan kontemporer. Kami ingin menyelidiki proses pemikiran ini lebih jauh, mengeksplorasi ide-ide mendasar dalam kerangka semiologis Barthes dan berbagai aspeknya, khususnya dalam kaitannya dengan budaya kita sehari-hari, yang menghadirkan arena yang kaya untuk penelitian semiologis.²⁶

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotative, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.²⁷

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotative)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm.51

²⁶ A A KURNIAWAN, *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dokumenter Sexy Killer* (2019), h. 51

²⁷ Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. Edited by Charles Bally and Albert Sechehaye. Translated by Wade Baskin (1959). McGraw-Hill.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri dari penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersama, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.²⁸

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiology Barthes, denotasi merupakan system signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.²⁹

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan fungsinya untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa pertanda. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Dia mengemukakan mitos adalah bahasa, makna mitos adalah sebuah system komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan system semiologis, yakni system tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos

²⁸ Alfansa, M. F. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah pada Film Zharfa* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

²⁹ Charles J. Stivale, 'MYTHOLOGIES REVISITED: ROLAND BARTHES AND THE LEFT', *Cultural Studies*, 16.3 (2002), h. 129.

yang kita anggap takhayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos ini sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.³⁰

Mitos secara semiologis merupakan sistem yang khas, yang dikonstruksi dari sistem semiologi tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan pertanda yang menghasilkan tanda (signifikasi) pada akhirnya hanya akan menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat kedua. Aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua atau dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai fragmen ideologi.³¹

Mitos dan *mutos* adalah kata Yunani yang berarti cerita. Kita biasanya menggunakannya untuk menunjukkan cerita yang tidak benar, atau cerita buatan. Namun, kisah-kisah seperti itu tetap ada untuk membantu manusia memahami diri mereka dan lingkungannya. Barthes menggunakan pendekatan semiotika untuk menafsirkan ini.³²

Mitos disebut hal lain, kata Barthes. Mitos, menurut Barthes, adalah pesan atau sistem komunikasi. Mitos mendorong seseorang untuk percaya bahwa mitos tidak dapat menjadi objek, konsep, atau ide. Mitos termasuk dalam kategori sistem semiotika tingkat dua. Barthes menggunakan teori mitos dari buku *Mythologies* untuk melakukan kritik atas ideologi budaya media.³³

Dalam sistem semiotik, mitos terdiri dari tiga unsur: *signifier*, *signified*, dan *sign*. Barthes membedakan ketiga unsur ini dengan menggunakan istilah yang

³⁰ Y Trianita and D N Azahra, 'Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri–Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13 No. 1 (2023), h. 63-64

³¹ M Ubaidillah and M Patriansah, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film "Agak Laen" Produser Studio Imajinari', *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, Vol. 02 No. 01 (2024), h. 50.

³² 'Mitos Dan Semiotika Barthes, 1957/1972, *Mythologies*, h. 129

³³ H Gunawan, L Nugraheni, and M Roysa, 'Makna Simbolik Tradisi Lempogan Desa Kutuk (Kajian Semiotika Roland Barthes)', *Kala: Jurnal Ilmiah Sastra* Vol. 1 No. 1 (2023), h. 16

berbeda, yaitu *form*, *concept*, dan *signification*. Dengan kata lain, *form* sejajar dengan *signifier*, *concept* dengan *signified*, dan *signification* sejajar dengan *sign*. Perbedaan ini dimaksudkan bukan hanya supaya kita dapat memahami mitos dengan lebih baik, tetapi juga supaya kita dapat memahami mitos dengan lebih baik. Sistem pertama adalah linguistik, sedangkan sistem kedua adalah mistis, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri.

Mitos didasarkan pada sistem semiotika tingkat pertama sebagai tingkat kedua. Oleh karena itu, mitos adalah semacam sistem danda dalam sistem semiotik, yang terdiri dari kedua sistem semiotik dan sistem linguistik. Sistem semiotika tingkat kedua mengambil seluruh tanda tingkat pertama sebagai signifier atau form untuk menghasilkan sistem mitis. Dengan kata lain, tanda diubah menjadi bentuk oleh sistem tingkat dua. Mitos adalah ide yang dibuat oleh pengguna atau pembuat mitos. Tanda yang digunakan untuk membuat bentuk diberi nama lain, yaitu makna, karena kita hanya mengetahui tanda dari maknanya.

Mitos melakukannya dengan mengubah forma dan konsep. Tujuannya adalah mengubah makna dari sistem semiotika tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada apa yang sebenarnya terjadi. Mitos menanamkan makna dan sosial. Singkatnya, itu akan menyembunyikan cara tanda dan kode teks berfungsi secara semiotik.

B. Dakwah Kultural

1. Definisi dakwah kultural

Dakwah kultural merupakan salah satu teknik dakwah yang digunakan untuk menanamkan cita-cita Islam dalam segala aspek kehidupan dengan tujuan mewujudkan masyarakat Islami yang sesungguhnya, yaitu dengan

mempertimbangkan kedudukan dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk budaya pada umumnya.³⁴

Untuk memengaruhi orang lain, baik secara perseorangan maupun kelompok, untuk mengembangkan pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama serta urutan tanpa menggunakan paksaan, maka dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan yang disengaja dan terencana, yang dapat berbentuk lisan, tulisan, perilaku, dan bentuk lainnya. Menurut pengertian ini, dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam melalui berbagai metode dalam konteks keberadaan manusia sebagai subjek dakwah, dengan menggunakan teknik dan media yang sesuai dengan tetap memperhatikan keadaan dan kondisi sasaran dakwah. Untuk mencapai masyarakat Islam yang sejati, dakwah budaya merupakan suatu teknik yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan dengan tetap memperhatikan potensi dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk budaya pada umumnya. Dengan memusatkan perhatian pada potensi dan kecenderungan masyarakat sebagai makhluk budaya pada umumnya, dakwah budaya merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menanamkan cita-cita Islam dalam segala aspek kehidupan guna mencapai masyarakat Islami yang sebenarnya.³⁵

2. Fungsi dakwah kultural

Secara umum dakwah mempunyai dua tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan kesadaran adalah proses meningkatkan kesadaran seseorang hingga ia merasa termotivasi untuk melaksanakan pesan yang telah disampaikan kepadanya.

³⁴ Hamiruddin, H., Satria, O., & Hasram, K. (2023). Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtaroang, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah*, 1(1), 1-16.

³⁵ A Aprianti, *Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu* (repository.metrouniv.ac.id, 2024), h. 10

- b. Mengaktualisasikan perilaku, khususnya sebagai penerapan sejati yang diawali dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman.
- c. Mempertahankan kehidupan, yaitu konsisten menjunjung tinggi sila Ma'ruf nahi Munkar sepanjang keberadaannya.
- d. Unsur pragmatis yang mendorong semua tingkah laku manusia yang terpuji. Hal ini memerlukan pembinaan budaya beriman dan perbuatan baik agar dapat memengaruhi nilai-nilai individu secara positif.
- e. Ciri-ciri sifat manusia pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa dakwah mengembalikan sifat sejati seseorang, bukan mengubahnya. Tujuan dakwah dalam hal ini adalah fitrah manusia, yaitu berbuat baik dan menjauhi kemunkaran.³⁶

3. Prinsip dakwah kultural

Dalam konteks ini, konsep dakwah kultural berfungsi sebagai panduan prediktif yang menjadi landasan berpikir dan bertindak guna mewujudkan medan dakwah yang memperhatikan aspek-aspek budaya dan keberagamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang waktu dan ruang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kiasan terhadap kebenaran doktrinal ini dapat menjadi bukti keragaman budaya masyarakat. Al-Qur'an memuat banyak bagian yang menonjolkan dua peran penting dalam proses dakwah. Metode dan prinsip dakwah eksplisit dan implisit merupakan bagian dari fungsi-fungsi ini.³⁷ Terdapat dalam Q.S Al-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

³⁶ M Mustafa and S Mandjarreki, 'Peran Dakwah Terhadap Kepercayaan Kembar Gaib Di Kampung Baru Desa Lalliseng Kecamatan Keera Kabupaten Wajo', *Jurnal Berita Sosial*, 2024.

³⁷ Aprianti, A. (2024). *Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁸

Terjemah Bahasa Mandar:

“*Sioi (tau) ditangalng puammu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang macoa anna sakka' I ise'iya sakka' macoa. Sitonganna puammu diangi la'bi ma'issang di to pusa disese-Na anna diangi la'bi ma'issang to mallolongang panunju'.*”³⁹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai ayat itu menyebutkan: “Wahai Nabi Muhammad, teruslah berusaha untuk mengajak semua yang engkau mampu menuju jalan yang diperlihatkan oleh Tuhanmu, yaitu ajaran Islam, dengan bijaksana dan nasihat yang baik, serta hadapilah mereka yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang sebaik-baiknya.” Itulah tiga cara pendidikan yang seharusnya kalian jalani dalam menghadapi manusia dengan beragam tingkat dan kecenderungan; abaikan celaan, atau tuduhan yang berasal dari orang-orang musyrik dan percayakan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu menuntun dan berbuat baik kepada kamu. Dia sendiri lebih memahami siapa pun yang mengira tahu tentang mereka yang jiwanya rusak dan terjebak di jalan-Nya, dan Dia juga yang lebih mengenal orang-orang yang jiwanya sehat sehingga menerima petunjuk.⁴⁰

Berdasarkan ayat tersebut, maka prinsi-prinsip yang digunakan dalam aktivitas dakwah *cultural* meliputi *bilhikmah, mauizhatilhasanah, mujadalah*.⁴¹

³⁸ Qur'an Kemenag, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>. Diakses 17 Mei 2025

³⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., "Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 533

⁴⁰ Nana Gustianda, dkk., Dakwah Ala Quraish Shihab (Penafsiran Surah An-Nahl:125), *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* Vol. 5, No1, h. 81-82

⁴¹ 'Qur'an Kemenag - Apps on Google Play' <<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>> diakses 10 Mai 2025].

4. Konsep dakwah kultural

Dalam Islam, dakwah merupakan praktik yang sangat penting. Islam dapat disebarkan dan dianut oleh masyarakat melalui dakwah. Akan tetapi, jika tidak ada dakwah, Islam akan makin terisolasi dari masyarakat dan akhirnya lenyap dari muka bumi. Dakwah berfungsi untuk menata kehidupan beragama dalam konteks masyarakat guna mencapai masyarakat yang damai dan sejahtera. Dakwah, atau penyebaran keyakinan Islam, dapat melindungi masyarakat dan orang-orang dari situasi yang berpotensi merusak.

Dalam pengertian lain, dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam melalui berbagai metode dalam konteks eksistensi manusia sebagai subjek dakwah, dengan memanfaatkan teknik dan media yang tepat dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Dakwah pada hakikatnya adalah ajakan untuk mengikuti jalan Allah. Agar khalayaknya mau menerima, memahami, mengasimilasi, dan mengamalkan ajaran Islam, dakwah sangat menekankan pada diri seorang dai. Tindakan ini berkaitan dengan kemauan, hati, dan pikiran seseorang jika ingin meraih kesuksesan dalam hidupnya. Respons khalayak sasaran terhadap pesan dakwah merupakan salah satu indikator efektivitas dakwah, sedangkan indikator lainnya adalah maraknya cita-cita Islam yang diapresiasi dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang dai harus memiliki jiwa reformatif dan transformatif, selain mampu menggambarkan keagungan nama atau simbol Islam dan kemegahan sejarahnya.

Tujuan dakwah agar tercapai, diperlukan pertimbangan terhadap beberapa segi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Karena produksi dan kecerdasan manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, maka kebudayaan masyarakat tidak dapat dihentikan. Oleh karena itu, dakwah harus mampu

menyelaraskan dinamika budaya dan bahkan bertindak sebagai katalisator perubahan masyarakat yang sejalan dengan tujuan sosial Islam.

Menyebarkan dakwah diperlukan, seorang pendakwah harus menggunakan berbagai saluran yang dapat diterima. Sebab, jika tidak menggunakan berbagai cara yang diperbolehkan oleh syariat Islam, seorang pendakwah tidak akan mencapai tujuan dakwahnya. Karena dakwah Islam adalah cara untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan bukan keburukan, maka tidak dapat diterima untuk menyebarkannya kepada orang lain dengan cara-cara yang dilarang oleh syariat Islam. Seorang pendakwah harus bersikap sesuai dengan akhlaknya, yaitu tidak berbohong, tidak berkata kasar, dan tidak menyakiti orang lain melalui perkataan dan perbuatannya.

Berbagai media digunakan untuk mengemban dakwah, sebuah amanah suci yang diperintahkan Allah SWT kepada umatnya. Secara tradisional, dakwah sering dimaknai sebagai kewajiban yang semata-mata dibebankan kepada mereka yang bergelar ulama, ustaz, kiai, dan ajengan. Selain itu, media yang digunakan masih terbatas pada media mimbar, tempat dakwah diucapkan dengan lantang. Padahal, Allah SWT memerintahkan setiap muslim yang bertaqwa untuk mengemban misi dakwah sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya. Prakarsa dakwah merupakan upaya revolusioner untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Dakwah Islam pada hakikatnya difokuskan pada prakarsa-prakarsa untuk mewujudkan masyarakat muslim (kemanusiaan) yang lebih baik. Dakwah Islam menjadi jembatan antara seorang muslim dengan Tuhannya dan antara dirinya dengan sesama manusia.⁴²

⁴² M N Fadillah, *Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru*, Vol. 1, No. 2 (,2023), h. 6

5. Unsur dakwah kultural

Unsur dakwah merupakan komponen pelaksanaan dakwah. Unsur ini adalah elemen yang meresapi semua upaya dakwah. Dakwah kultural mempunyai beberapa komponen, antara lain:

a. *Dai*

Dai Secara Etimologis berasal dari bahasa arab, *al-da''i*, *al-da''iyyah*, dan *aldu''ah* menunjukkan pada pelaku (objek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah. Sedangkan secara terminologis, dai merupakan seorang muslim yang berakal (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Dai merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan baik secara individu, kelompok, maupun organisasi/lembaga.

b. *Mad'u*

Mad'u secara etimologis berasal dari bahasa arab yang diambil dari bentuk isim *maf'ul* (kata yang menunjukkan sasaran atau objek). Menurut terminologi mad'u adalah seseorang atau kelompok yang biasa di sebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang dai. Seperti yang sudah di jelaskan jika dai merupakan objek, maka *mad'u* merupakan subjek atau sasaran yang ditujukan untuk menerima pesan dari seorang dai. *Mad'u* merupakan salah satu unsur penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah perannya dengan unsur-unsur yang lain, oleh sebab itu dai perlu penguasaan dan pendekatan khusus sesuai dengan karakteristik mad'u yang nantinya akan di hadapi.

c. *Maddah*

Isi berupa pesan-pesan yang dikomunikasikan dai disebut dengan materi dakwah, dan merupakan salah satu komponen proses dakwah. Isi atau pesan dakwah yang disampaikan *dai* kepada *mad'u* dikenal dengan materi dakwah. Sumber daya atau bahan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan juga dapat

dianggap sebagai bahan dakwah. 31 “Pesan dakwah Islam, atau segala sesuatu yang wajib disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu seluruh ajaran Islam yang terkandung dalam Kitabullah dan Sunah Nabi,” ujar Hafi Ashari yang dikutip Muliadi.

d. *Wasilah*

Media dakwah merupakan instrumen atau saluran dakwah yang bertujuan untuk memudahkan madu dalam mendengarkan khotbah dakwah. Tidak diragukan lagi ada komponen media yang digunakan dalam pemberitaan budaya. Keseluruhan gagasan dan ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dan disesuaikan dengan pembelajaran disebut dengan kebudayaan. Budaya ini biasanya memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan. Dalam arti sempit, kebudayaan merupakan hasil kecerdikan manusia. Kebudayaan ini terlalu erat kaitannya dengan suatu karya seni. Tarian, lagu, musik, ukiran, lukisan, dan sebagainya adalah contohnya.

e. *Thariqah*

Teknik yang digunakan dalam upaya dakwah adalah perencanaan khatib yang metodis dan berhasil memengaruhi perilaku masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Strategi dakwah adalah pengetahuan dakwah mengenai suatu topik tertentu, dihubungkan dengan teknik dan taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dan tidak bersifat apologetis. Oleh karena itu, kepekaan dalam memaknai keadaan dan kepribadian mad'u berperan besar dalam implementasi strategi dakwah. Pengenalan audiens, pesan, taktik, media, dan komunikator merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan saat membuat rencana. Menurut sumber yang berbeda, strategi adalah suatu metode yang mencakup semua cara untuk mewujudkan ide, mengorganisasikan, dan melaksanakan suatu tindakan dalam jangka waktu tertentu. Difusi ide inovasi

merupakan salah satu teori kunci untuk memahami proses strategi dakwah. Proses penyebaran penemuan di antara anggota suatu sistem sosial dalam jangka waktu tertentu dan melalui jalur tertentu disebut difusi. Konsep atau metode baru atau baru disertakan dalam penyebaran komunikasi selama fase ini. Ketika mencoba meyakinkan seseorang untuk menerima suatu ide, agen perubahan menggunakan difusi sebagai saluran inovasi. Jadi, difusi adalah jenis komunikasi unik yang menyampaikan pesan tentang konsep-konsep baru.

f. *Atsar*

Tujuan adalah sesuatu yang dicapai melalui usaha, tindakan, atau perbuatan. Menurut Ahmad Ghasullu, tujuan dakwah adalah membantu individu mencapai tujuannya sehingga dapat menemukan kebahagiaan. Ra'uf Syalaby, sementara itu, menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menyatukan manusia, agar mereka tunduk kepada Allah SWT, dan agar mereka merenungkan perbuatannya sendiri.⁴³

6. Proses dakwah kultural

Jazirah arab memiliki budaya tersendiri sebelum masuknya Islam. Mengenai budaya atau praktik Islam, setidaknya ada tiga perspektif: merangkul, meningkatkan, dan menolak. Dakwah dan budaya selalu memberikan dampak satu sama lain di dunia nyata. Dakwah budaya menitikberatkan pada inisiatif untuk mengubah persepsi masyarakat guna melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah budaya sangat menekankan pada mendorong sasaran dakwah untuk menerima, memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam.⁴⁴

⁴³ P LESTARI, *Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdatul Ulama (Lesbumi Nu) Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Bujuk Agung* (2024),h. 21

⁴⁴ Aprianti, A. (2024). *Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

C. Kerangka Konseptual

Penelitian tentang tinjauan dakwah kultural dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* ini merupakan suatu proses dakwah dengan melalui budaya atau suatu tradisi dalam masyarakat Desa Lampoko yang melibatkan beberapa pihak seperti, tokoh agama, masyarakat dan budayawan yang memiliki potensi yang berbeda-beda. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada tradisi *Ma'ala Indo Pare* sebagai dakwah kultural dengan mengaitkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini maka akan terbentuk proses pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*, untuk mengkaji lebih mendalam mitos-mitos yang terdapat dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar maka penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang merupakan suatu ilmu yang mempelajari makna dari tanda dan simbol. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut ini.

Tabel 2.2 Kerangka Konseptual (Model Semiotika Roland Barthes)

Bahasa	}	1. Penanda	2. Petanda	
		3. Tanda		II. PETANDA
	I. PENANDA			
Mitos	}	III. TANDA		

Dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*, berbagai unsur simbolik yang digunakan seperti induk padi, dupa, berperan sebagai penanda (*signifier*). Unsur-unsur ini bukan sekadar benda atau bahan ritual, melainkan bentuk ekspresi visual dan material dari budaya agraris Mandar. Ketika masyarakat melihat beras, mereka tidak hanya melihat makanan, melainkan simbol kesuburan janur melambangkan kesucian, air dalam tempayan mencitrakan kehidupan. Semua makna ini merupakan

petanda (*signified*), yaitu konsep-konsep mental atau nilai-nilai budaya yang dilekatkan pada benda-benda tersebut.

Hubungan antara penanda dan petanda ini kemudian membentuk tanda (*sign*), yaitu pemaknaan utuh yang muncul dari praktik ritual *Ma'ala Indo Pare* sebagai simbol spiritualitas, keteraturan sosial, dan keharmonisan dengan alam. Pada lapis kedua dalam kerangka mitos menurut Barthes tanda ini melampaui makna literalnya. Tradisi ini menjadi mitos, yaitu representasi ideologis yang membentuk keyakinan kolektif bahwa kelangsungan hidup, hasil panen, dan keteraturan masyarakat sangat bergantung pada pelaksanaan tradisi tersebut. Mitos ini memperkuat narasi bahwa kehidupan agraris bukan hanya persoalan teknis bertani, tetapi bagian dari tatanan sakral yang harus dijaga melalui ritus dan simbol-simbol budaya yang diwariskan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari tahu terkait mitos dalam tradisi *ma'ala indo pare*, dalam tradisi *ma'ala indo pare* peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yaitu mengkaji terkait tanda, penanda, dan petanda. Teori ini digunakan untuk mengungkap makna atau simbol yang ada dalam tradisi *ma'ala indo pare*, sehingga dapat mengambil kesimpulan yang jelas dan dipadukan melalui dakwah kultural.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar.⁴⁵

Tujuh tradisi teori komunikasi adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh Robert Craig untuk memahami berbagai pendekatan dalam studi komunikasi. Tradisi-tradisi tersebut meliputi: semiotik, fenomenologis, siberetik, sosiopsikologis, sosiokultural, kritis, dan retorika. Jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini yakni kualitatif, Mempelajari komunikasi sebagai sistem tanda dan simbol, bagaimana makna diciptakan dan ditafsirkan melalui simbol-simbol.⁴⁶

Fokus penelitian ini adalah menganalisis tradisi *Ma'ala Indo Pare* sebagai sistem tanda baik dalam makna literal maupun mitologis maka pendekatan kualitatif menjadi metode yang paling relevan. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi naratif terhadap wawancara, observasi, dan dokumentasi visual, yang sangat penting dalam menggali makna konotatif dan lapisan mitologis dari tanda-tanda dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*.

2. Lokasi Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah tanda dan sistem tanda dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*, sistem tanda dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* terdiri dari mengambil induk padi sebelum di panen. Adapun objek dari penelitian ini selain tanda dan system tanda dalam tradisi ini yakni ada dalam masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat,

⁴⁵ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Berdifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*, ed. by Sofia Yustiyani Suryandari, 2017.

⁴⁶ M Rahardjo, *Tradisi Penelitian Kualitatif Yang Mana?* (2023), h. 5-6

tempat penelitian ini dilakukan. Peneliti memilih lokasi ini sangat strategis karena hingga saat ini belum ditemukan adanya kajian ilmiah yang secara khusus membahas tradisi *Ma'ala Indo Pare* dari perspektif semiotika, khususnya teori Roland Barthes. Kekosongan kajian ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dalam mengungkap makna-makna simbolik dan ideologis yang terkandung dalam praktik tradisi *Ma'ala Indo Pare*.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan ahli semiotika asal Prancis. Ia dikenal karena mengembangkan pemikiran tentang bagaimana budaya populer membentuk makna melalui sistem tanda.⁴⁷ Dalam kerangka semiotik Roland Barthes, tanda merupakan hasil dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan ini tidak bersifat alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Barthes mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan bahwa makna muncul dari hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu sistem linguistik.⁴⁸

Selain pendekatan semiotika, peneliti juga menggunakan perspektif dakwah kultural. Dakwah kultural adalah pendekatan penyebaran nilai-nilai Islam yang mengakomodasi budaya lokal sebagai media dakwah, bukan sebagai halangan. Strategi ini tidak menolak warisan budaya, tetapi menganalisis dan menafsirkan simbol atau tanda dalam budaya agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam, terutama

⁴⁷ S L Wahda and R I Emeilia, 'Representasi Poligami Dalam Film Bismillah Kunikahi Suamimu: Analisis Semiotika Roland Barthes', *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 4 (2024), h. 273

⁴⁸ A Wismanto, 'Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980)', *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* (2019), h. 7.

dalam konteks Islam Nusantara yang mengedepankan kearifan lokal. Ketika dakwah kultural digunakan sebagai perspektif, maka budaya termasuk mitos seperti dalam *Ma'ala Indo Pare* tidak serta-merta ditolak, tetapi ditafsirkan ulang agar sejalan dengan Islam. Di sinilah semiotika menjadi alat bantu untuk membaca ulang tanda dan simbol dalam tradisi tersebut.⁴⁹

Dalam konteks semiotika, wawancara digunakan bukan untuk mencari opini pribadi semata, tetapi untuk menggali bagaimana masyarakat memaknai simbol, tanda, dan praktik budaya tertentu dalam hal ini, tradisi *Ma'ala Indo Pare*. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan data interpretatif tentang bagaimana suatu tindakan, benda, atau ucapan dianggap bermakna oleh narasumber.

C. Sumber Data

Pengamatan langsung terhadap subjek digunakan dalam penelitian ini, yang menghasilkan kesimpulan luas yang memotivasi penyelidikan lebih lanjut. Peneliti memanfaatkan sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Tanda dan sistem tanda dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* seperti yang dapat dilihat dari induk padi, dupa, dan unsur-unsur lainnya, diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan masyarakat desa Lampoko, termasuk informan kunci, seperti pemimpin adat, tetua desa, pelaku ritual, dan anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam melaksanakan praktik tersebut, diwawancarai secara mendalam.

2. Data Sekunder

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Ma'ala Indo Pare*, berbagai bentuk tanda dan sistem tanda diidentifikasi sebagai bagian penting dari tradisi tersebut. Untuk memperkuat temuan lapangan, data sekunder

⁴⁹ Bungo, S. (2014). Pendekatan dakwah kultural dalam masyarakat plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209-219.v

juga dikumpulkan dari sejumlah sumber tekstual yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup buku dan karya ilmiah yang membahas tradisi *Ma'ala Indo Pare*, literatur yang mengulas teori semiotika Roland Barthes terutama dalam konteks mitos dan makna kultural serta referensi yang berkaitan dengan adat istiadat dan pengetahuan tradisional masyarakat Sulawesi Barat, khususnya di wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Aspek-aspek isyarat yang ada dalam tradisi tersebut juga didokumentasikan dengan cermat melalui pengamatan langsung terhadap tradisi tersebut. Analisis mengenai signifikansi simbolik dan proses pembentukan mitos dalam tradisi ini turut diperkuat oleh catatan sejarah lokal, arsip penelitian terdahulu, serta karya-karya budaya yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah daerah.”

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan metode pengumpulan data deskriptif untuk mengungkap makna mitos yang terdapat dalam budaya *Ma'ala Indo Pare*. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.⁵⁰ Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu: Teknik pengumpulan data meliputi, wawancara, dan observasi. Ketiga metode ini bekerja sama untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam tentang tradisi yang diteliti.

⁵⁰Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Berdifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif)*, ed. by Sofia Yustiyani Suryandari, 2017.

1. Tanda dan sistem tanda



Gambar 3.1 Proses Pengambilan induk padi

Tabel 3.1 Sistem Tanda Proses Pengambilan Induk Padi

Penanda	Petanda
serangkaian upacara adat sebelum menanam padi	Keyakinan masyarakat terhadap perlunya restu dari leluhur dan alam sebelum memulai panen padi

Tradisi *Ma'ala Indo pare* yang diambil sebelum panen merupakan tanda tradisi yang masih dipertahankan Masyarakat di Desa Lampoko hingga saat ini. Tradisi ini dipercayai jika dilaksanakan akan membawa keberkahan dan tidak dilaksanakan akan menimbulkan gagal panen.



Gambar 3.2 Induk Padi

Tabel 3.2 Sistem Tanda Induk Padi

Penanda	Petanda
Induk Padi	Simbol Kesuburan

Induk padi yang diambil sebelum panen merupakan tanda utama dalam tradisi ini. Secara denotatif, ia hanyalah bagian dari hasil pertanian, namun secara konotatif ia menjadi simbol kesuburan, berkah, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam sistem tanda tingkat kedua (mitos), padi pertama menjadi representasi dari kepercayaan kolektif bahwa keberhasilan panen bergantung pada keharmonisan spiritual yang ditandai oleh ritual tersebut.



Gambar 3.3 Dupa

Tabel 3.3 Sistem Tanda Dupa

Penanda	Petanda
Do'a dimulai	simbol penyucian ruang

Dupa digunakan untuk mengharumkan suasana dan sebagai simbol permohonan kepada roh baik agar memberikan perlindungan dan keberkahan. Secara semiotik, dupa tidak hanya berfungsi sebagai persembahan fisik, tetapi juga sebagai simbol komunikasi spiritual dan penyalur harapan terhadap keselamatan dan keberkahan panen. Tanda ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat agraris, kegiatan pertanian tidak berdiri sendiri, tetapi dilekatkan pada sistem nilai dan kepercayaan yang mendalam.

Doa dan mantra yang diucapkan oleh tokoh adat menjadi tanda dari otoritas budaya dan spiritual yang melegitimasi keberlangsungan tradisi. Kata-kata tersebut bukan sekadar ucapan ritual, melainkan tanda dari kehadiran kekuatan gaib dan sistem nilai yang tak terlihat.

2. Wawancara

Informan kunci yang menyaksikan dan memahami nilai-nilai budaya dari praktik tersebut, termasuk tokoh adat, tetua desa, praktisi adat, dan anggota masyarakat, diwawancarai secara mendalam. Untuk meneliti tradisi, pengalaman, dan perspektif informan tentang asal usul, simbol, dan nilai mitologis dari tradisi ini, wawancara semi-terstruktur dilakukan. Pertanyaan difokuskan pada persepsi masyarakat tentang adat, kepercayaan, dan signifikansi simbol.

3. Observasi

Pengamatan langsung dilakukan di Desa Lampoko, lokasi tradisi *Ma'ala Indo Pare*. Dari persiapan ritual hingga pelaksanaan, peneliti mengamati seluruh rangkaian tindakan adat. Pengamatan ini terutama difokuskan pada ekspresi, kostum, benda-benda sakral, gerakan, dan simbol-simbol budaya yang muncul

selama prosesi. Untuk merekam makna budaya yang tidak diungkapkan secara verbal tetapi terwakili dalam perilaku sosial masyarakat, pengamatan dilakukan secara partisipatif.

E. Instrumen Penelitian

Tabel 3.4 Intrumen Penelitian (Semiotika Roland Barthes)

Bahasa Mitos	}	1. Penanda	2. Petanda	
		3. Tanda		V. PETANDA
	IV. PENANDA			
	}	VI. TANDA		

Pedoman wawancara merupakan kelengkapan penelitian kualitatif yang sering disiapkan oleh peneliti sebagai panduan atau pedoman dalam melakukan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian kualitatif berbeda dengan pedoman wawancara yang biasa diterapkan peneliti dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, pedoman wawancara hanya berisi garis besar yang hendak diwawancarakan. Atau lebih jelasnya, hanya berisikan poin-poin penting dari fokus dan aspek fokus yang perlu dipertanyakan dalam proses wawancara mendalam.

Pedoman observasi dalam penelitian kualitatif, adalah merupakan pula petunjuk umum yang perlu dipersiapkan oleh peneliti sebagai panduan atau acuan dalam melakukan observasi atau pengamatan konteks di lapangan. Sebagai petunjuk atau panduan, maka berarti bahwa pedoman observasi itu hanyalah memuat hal-hal yang terkait secara teknis saja dan sesuai dengan materi kajian penelitian yang hendak dilakukan.⁵¹

⁵¹ Moleong, L. J., & Moleong, L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

a. Idenifikasi Simbol

Identifikasi simbol adalah proses awal dalam analisis semiotik atau studi kebudayaan untuk mengamati, mencatat, dan menentukan objek, tindakan, ucapan, atau elemen visual yang memiliki makna khusus dalam suatu konteks sosial atau budaya.

b. Deskripsi Konteksual (Denotatif)

Deskripsi kontekstual (Denotatif) adalah tahap dalam analisis simbolik di mana makna dasar atau makna literal dari suatu simbol dijelaskan berdasarkan fakta yang terlihat secara langsung dalam konteksnya. Ini adalah makna permukaan atau apa adanya, tanpa interpretasi budaya, ideologis, atau emosional.

c. Interpretasi Makna Konotatif

Interpretasi makna konotatif adalah tahap analisis simbolik yang bertujuan untuk mengungkap makna kultural, emosional, ideologis, dan spiritual yang melekat pada suatu simbol dalam konteks masyarakat tertentu. Konotasi merupakan makna kedua, yaitu makna yang dibentuk oleh pengalaman sosial, nilai adat, kepercayaan, dan cara pandang budaya.

d. Kodefikasi dan Kategorisasi

Kodefikasi dan kategorisasi merupakan tahap dalam analisis data kualitatif, khususnya simbolik, yang bertujuan untuk mengorganisasi data simbol berdasarkan tema, fungsi, atau maknanya. Dalam konteks analisis semiotika (misalnya pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*, kodefikasi berarti memberi label atau kode tertentu pada data, sedangkan kategorisasi berarti mengelompokkan data berdasarkan kesamaan karakteristik makna atau peran simbol.

e. Analisis Tematik Simbol

Analisis tematik simbol adalah tahap lanjutan dalam pengolahan data kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari simbol-simbol budaya dalam suatu praktik atau tradisi. Dalam konteks tradisi *Ma'ala Indo Pare*, analisis ini memetakan makna-makna simbolik ke dalam tema-tema besar yang mewakili nilai budaya, struktur sosial, keyakinan spiritual, atau identitas lokal.

f. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap akhir dalam proses analisis kualitatif, termasuk simbolik, yang bertujuan untuk menyusun hasil temuan secara sistematis dan komunikatif, sehingga pembaca dapat memahami makna, pola, dan temuan utama dari penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Transkripsi Data Wawancara dan Observasi

Semua hasil wawancara dan observasi akan ditranskrip secara verbatim dari rekaman atau catatan lapangan menjadi dokumen tertulis.⁵²

2) Reduksi Data

Peneliti akan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu data yang menunjukkan makna simbolik, praktik mitologis, dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi *Ma'ala Indo Pare*.

3) Kategorisasi dan Pengkodean

Data dikategorikan berdasarkan tema: misalnya, ritual inti, makna simbolik, fungsi sosial, unsur mitos, pengaruh Islam, dan simbol budaya.

⁵² Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *New York: Sage Publications, Inc.*

Pengkodean ini akan memudahkan dalam menganalisis makna tanda menurut teori Barthes.⁵³

4) Penyajian Data

Data yang telah diklasifikasi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, dan matriks tematik untuk memudahkan analisis makna.

2. Teknik Analisis Data

a. Pendekatan Analisis

1) Semiotika Roland Barthes

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedah makna tanda dalam dua tingkatan, yaitu denotatif (makna literal) dan konotatif (makna mitologis/kultural). Barthes menekankan bahwa mitos adalah sistem tanda tingkat kedua, yang membungkus ideologi dan nilai-nilai sosial dalam bentuk yang tampak "alami". Berikut tahapan aplikatif analisisnya:

a) Analisis Tingkat Pertama – Denotasi

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan makna literal dari tanda tersebut. Misalnya:

- Padi pertama adalah tangkai padi awal yang diambil saat panen.
- Sesaji adalah makanan atau barang yang dipersembahkan.

b) Analisis Tingkat Kedua – Konotasi/Mitos

Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis makna konotatifnya sebagai bagian dari struktur budaya. Misalnya:

- Padi pertama dimaknai sebagai simbol kehidupan, kesuburan, dan wujud rasa hormat kepada alam.

⁵³ Saldaña, J., & Omasta, M. (2016). *Qualitative research: Analyzing life*. Sage Publications.

- Sesaji ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur atau kekuatan spiritual.

3. Rekonstruksi Sistem Tanda

Dari hubungan antara tanda-tanda yang teridentifikasi, peneliti membangun sistem tanda budaya lokal yang menunjukkan bahwa *Ma'ala Indo Pare* bukan hanya ritual agraris, melainkan struktur simbolik yang menegaskan identitas masyarakat agraris, harmoni dengan alam, serta relasi dengan kekuatan spiritual.

4. Tahapan Analisis Semiotika

a. Identifikasi Tanda (*Sign*)

1) Penanda (*signifier*) dalam gambar ini adalah objek-objek visual seperti:

- Indo Pare* disusun dan diletakkan secara khusus.
- Dupa (kemungkinan berisi minyak atau air khusus).
- Asap tipis yang terlihat seperti hasil dari pembakaran atau dupa.
- Pakaian ritual (sarung, songkok) dan posisi jongkok menghadap tanaman padi.

2) Petanda (*signified*) dari elemen-elemen tersebut:

- Indo Pare* melambangkan kesuburan, awal panen, dan keberkahan.
- Dupa menandai elemen penyucian atau perlindungan spiritual.
- Asap atau pembakaran menjadi simbol penyucian ruang atau pemanggilan leluhur/pemberian persembahan.
- Pakaian dan posisi tubuh menunjukkan sikap khidmat, penghormatan kepada alam, dan relasi spiritual dengan tanah dan padi.

3) Tanda (*sign*) adalah makna menyeluruh yang terbentuk: ritual *Ma'ala Indo Pare* ini menjadi simbol tradisi sakral masyarakat agraris yang menghubungkan manusia, alam, dan yang transenden (Tuhan/roh nenek moyang). Secara mitologis (dalam arti Barthes), ia membentuk narasi bahwa

padi bukan sekadar tanaman pangan, melainkan entitas hidup yang perlu dihormati, dijaga, dan "dijemput" dengan tata cara tertentu agar tidak “tersinggung” dan tetap membawa hasil yang baik.⁵⁴

5. Lapisan Makna dalam Struktur Simbolik

- a. Lapisan praksis budaya tindakan turun-temurun yang diwariskan secara lisan dan praksis oleh masyarakat petani Mandar. Lapisan simbolik objek dan tindakan yang diisi dengan makna-makna spiritual, ekologis, dan sosial. Lapisan ideologis/mitologis: membentuk pandangan dunia bahwa keberhasilan panen tidak hanya bergantung pada teknik, tetapi juga pada sikap batin dan ritual simbolik terhadap alam.
- b. Lapisan simbolik – objek dan tindakan dalam ritual dipenuhi dengan makna spiritual, ekologis, dan sosial.
- c. Lapisan ideologis/mitologis – membentuk pandangan dunia bahwa keberhasilan panen tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh sikap batin, penghormatan terhadap alam, dan pelaksanaan ritual simbolik.

6. Interpretasi Ideologi Budaya (Mitos dalam Makna Barthes)

Tahap akhir adalah menafsirkan bagaimana mitos bekerja sebagai alat ideologi, yakni membuat praktik tradisional seperti *Ma'ala Indo Pare* tampak sebagai sesuatu yang alami, padahal dibentuk oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan religius tertentu. Dalam hal ini, mitos menjadi alat pelestari tatanan sosial, sekaligus media dakwah kultural yang menyerap nilai Islam tanpa menghilangkan karakter lokal.⁵⁵

⁵⁴ Barthes, R. (1972). *Critical essays*. Northwestern University Press.

⁵⁵ Huppertz, D. J. (2011). Roland barthes, mythologies. *Design and Culture*, 3(1), 85-100.

G. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang telah ada dalam teknik keabsahan data.⁵⁶

Berikut macam-macam triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitiannya:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pemimpin adat, masyarakat umum, dan dokumen pendukung untuk mendapatkan perspektif yang lebih objektif.

2. Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi, untuk memastikan konsistensi data. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti menghabiskan cukup waktu di lapangan dan terlibat aktif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konteks sosial budaya dan membangun kredibilitas dengan informan.

3. Peningkatan Ketekunan

Data diperiksa secara cermat dan berulang kali, termasuk catatan lapangan dan transkrip wawancara yang diperiksa ulang.

4. Member Check

Untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya dengan pengalaman para informan, maka penafsiran atau temuannya diverifikasi kembali dengan mereka.⁵⁷

⁵⁶ Purrohman, P. S. (2018). Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif. *Metode*, 18(8).

⁵⁷ Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. Vii*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Desa Lampoko

Lampoko telah ada sejak zaman penjajahan, namun keberdayaannya merupakan sebuah desa yang sudah ada. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya Lampoko dari masa ke masa, waktu ke waktu dan tahun ketahun mengalami perubahan dan kemajuan dan segala bidang. Dengan menetapkan statusnya yang baru, maka kembali awal yang sangat penting dan mutlak untuk dilaksanakan adalah menciptakan suasana yang baru dan gaya hidup terdiri sesuai dengan kondisi yang dimilikinya.⁵⁸

Menurut cerita orang tua asal penamaan desa Lampoko sebagai salah satu desa yang eksis tensinya dalam naungan kecamatan campalagian kabupaten polewali mandar memiliki 3 visi yang berbeda menurut pendekatan masing-masing.

Visi pertama menggunakan pendekatan territorial, menyatakan bahwa lampoko berasal dari kata lapoko yang berarti : dasar, pokok, fondasi, dan pusat. Penamaan ini sebagai perwujudan dari banyaknya daerah, wilayah/kampung-kampung yang dianunginya dan merupakan pusat dari darah, wilayah-wilayah tersebut. Adapun daerah, wilayah-wilayah kampung-kampung yang diliputi ialah: Kampung Rappogading Matoa, Lagi-agi, Botto, Gattungan, Lelupang, Calici, Paccera, Kappun lanu, Baru Dua dan pangesoran dsb.

Visi kedua melihat bahwa Lampoko berasal dari kata Lamboko yang berarti buah enau (aren) konon ceritanya Lampoko sangat terkenal dengan lambokonya (enau) karena begitu banyaknya hasil enau pada saat itu. Versi ini melakukan pendekatan geografis. Sedang menurut versi ketiga dengan melakukan

⁵⁸ Hamdan, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman kepada Masyarakat tentang Tradisi Maccera' Pare di Desa Lapmpoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, 2020, h. 50

pendekatan mistik dan nilai historis kembali yang tinggi, Lampoko berasal dari nama seorang tokoh agama yang bergelar Tosalama Lampoko.

Dari tiga versi di atas yang paling mendekati kebenaran ialah versi pertama yang berarti Lampoko. Di dalam perjalanan kembali pemerintahan desa Lampoko pertama dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Rifa'i. Pada tahun 1968 diadakan pemilihan kepala desa pertama dengan terpilih Nahrawi Tahir, menjabat beberapa periode. Pada masa pemerintahan Nahrawi Tahir sejalan makin bertambahnya jumlah penduduk desa Lampoko, maka desa Lampoko dimekarkan menjadi dua desa yaitu desa Botto. Pada tahun 1993, diadakan pemilihan kepala desa untuk masa jabatan 8 tahun dengan terpilih, R Wartawan Fattah. Selama 2 periode.

Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala desa periode 2006 / 2012 dengan terpilih Abd.Rasyak, yang mengharuskan kembali desa Lampoko di mekarkan menjadi 4 dusun yaitu Rappogading Selatan, Rappogading Utara, Lampoko Timur, Lampoko Barat.⁵⁹

Tabel 4.1 Nama Kepala Desa

No	Nama Kepala Desa	Periode Jabatan
1.	Rifa'i	1967
2.	Nahrawi Tahir	1968-1992
3.	R Wartawan Fattah	1993-2006
4.	Abd. Rasyak	2007-2011
5.	Abd. Rasyak	2019-Sekarang

Sumber: Kantor Desa Lampoko 2017

1. Demografi

⁵⁹ Hamdan, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman kepada Masyarakat tentang Tradisi Maccera' Pare di Desa Lapmpoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, 2020, h. 50

Desa Lampoko adalah merupakan daratan rendah dan daerah agraris yang bearada pada ketinggian kurang lebih 3 km di atas permukaan laut yang terletak dalam wilayah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dengan jarak tempuh 28 km dari ibu kota Kabupaten dan 182 km dari ibu kota Provinsi. Desa Lampoko mempuyai luas wilayah: 655 Ha yang terdiridari 4 dusun yaitu Kampung Lampoko Barat, Lampoko Timur, Rappogading Selatan dan Rappogading Utara

Di bidang fasilitas pedidikan da 49 Kesehatan di desa Lampoko yaitu pesantren 1 buah SD 2 buah TK 2 buah dan PAUD 2 buah untuk fasilitas kesehatan terdapat POSKESDES 1 buah, posyandu, untuk fasilitas keagamaan terdapat 5 masjid, untuk fasilitas keaamaan 5 buah posronda kamling.

a. Jumlah Penduduk

Masyarakat desa Lampoko memiliki memiliki jumlah penduduk 4.196 jiwa yang tersebar di empat dusun/Kampung yaitu, Lampoko Barat, Lampoko Timur, Rappogading Utara, Rappogading Selatan dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Berikut ini adalah data jumlah penduduk Desa Lampoko dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Dusun Desa Lampoko

Lampoko Barat	Lampoko Timur	Rappogading Utara	Rappogading Selatan
941	914	1075	1026

Sumber : Kantor Desa Lampoko 2017

b. Tingkat Pendidikan

Pada bidang pendidikan di desa Lampoko terdapat 1 Pesantren, 2 SD, 2 TK dan 2 PAUD, untuk fasilitas Kesehatan terdapat POSKESDES dan POSYANDU. Pada bagian fasilitas keagamaan terdapat 5 Masjid.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Lampoko

Usia pra sekolah	SD sederajat	SMP sederajat	SMA sederajat	Diploma	Strata 1	Strata 2
1323	191	823	627	37	9	2

Sumber: Kantor Desa Lampoko 2017

c. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi di desa Lampoko tergolong sangat di amis, mayoritas pekerjaan masyarakat adalah sebagai petani. Sebahagian besar yakni 56% adalah para remaja yang merupakan usia produktif, selebihnya 44% terdiri dari usia lanjut dan anak-anak (tidak produktif). Wilayah desa Lampoko dapat di jangkau kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga desa berpotensi untuk di kembangkan.

d. Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Lampoko dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentasi %
1.	Petani	2.793	74,92%
2.	Pedagang	67	1,80%
3.	Tukang	55	1,48 %
4.	PNS	68	1,82 %
5.	Jasa	62	1,66 %
6.	Buruh Tani	683	18,32 %
	Total	3.728	100 %

Sumber: Kantor Desa Lampoko 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Lampoko pada umumnya berprofesi sebagai petani 2.793 orang, pedagang sebanyak 67 orang, tukang sebanyak 55 orang, PNS sebanyak 68 orang, jasa 62 orang dan buruh tani 683 orang.⁶⁰

Desa Lampoko merupakan komunitas agraris sekaligus agamis, di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi, disertai usaha perkebunan dan peternakan. Kehidupan ekonomi masyarakat berjalan seiring dengan aktivitas keagamaan yang tinggi, tercermin dari keberadaan masjid, pesantren, kelompok pengajian, dan kegiatan remaja masjid yang aktif. Nilai-nilai Islam terintegrasi dalam adat istiadat setempat, termasuk dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*, sehingga membentuk identitas budaya yang memadukan pengelolaan sumber daya alam dengan penguatan spiritual masyarakat.

B. Latar Belakang Tradisi Ma'ala Indo Pare

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* diperkirakan telah muncul sejak masa awal terbentuknya agraris di Mandar, hubungan antara masyarakat Mandar agraris dengan komunitas transmigran Jawa di Wonomulyo terjalin pada ranah sejarah permukiman, ekonomi sawah, dan interaksi budaya. Kawasan ini dibuka sebagai koloni pertanian oleh pemerintah Hindia Belanda; gelombang kedatangan kolonis/transmigran Jawa terdokumentasi 1934–1937, lalu berlanjut setelahnya.⁶¹

Jauh sebelum masuknya pengaruh luar seperti Islam atau pemerintahan kolonial. Munculnya tradisi ini tidak dapat ditentukan secara pasti dalam kronologi sejarah tertulis, namun keberadaannya terekam kuat dalam mitos lisan dan kosmologi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

⁶⁰ Hamdan, Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman kepada Masyarakat tentang Tradisi Maccera' Pare di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, 2020, h. 47-48

⁶¹ Muhammad, A. (2020). Wonomulyo: dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1937-1952. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*.

Legenda tentang sosok suci *Ipaccing* yang menampakkan diri di tengah sawah dalam masa-masa krisis sosial dan ekonomi menunjukkan bahwa tradisi ini lahir sebagai respons spiritual dan kultural masyarakat terhadap pentingnya menjaga harmoni dengan alam demi keberlangsungan hidup. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh guru muda:

*“jadi ia do’o mesa ia sanggana lima solao disanga imanise iyamo tu’u painddo lalango tue milakkas iyamo tu’u ne’baine kamanna malolo di’e disanga ipaccingge indi malolo towaine die pare, ya iyo na mauwwangi tau pare siparri-parri tau sisasayanggi ilalanna lino”*⁶²

Terjemahan:

“Pada mulanya, yang disebut manis itu adalah sosok yang paling bercahaya di tengah sawah dialah perempuan paling cantik, yang kemudian disebut *Ipaccing*. Ia dikenal sebagai perempuan tercantik yang menjadi simbol awal dari padi. Padi disebut demikian karena mengandung makna saling membutuhkan dan saling menyayangi dalam kehidupan di dunia.”

Kesimpulan yang bisa ditarik sebagai peneliti adalah bahwa narasi tentang *Ipaccing* merepresentasikan mitos agraris Mandar yang menggambarkan padi sebagai sosok perempuan ideal cantik, bercahaya, dan penuh kasih. Simbol ini tidak hanya menggambarkan nilai estetis dan kesuburan, tetapi juga menegaskan pandangan masyarakat bahwa hubungan manusia dengan padi bersifat timbal balik manusia merawat padi, dan padi memberi kehidupan. Dengan demikian, mitos ini berfungsi sebagai media kultural untuk menanamkan nilai saling membutuhkan, saling menyayangi, dan menghormati sumber pangan, sekaligus menjadi penanda kuat keterikatan emosional dan spiritual masyarakat agraris Mandar terhadap padi.

Ritus panen dalam komunitas petani Mandar, termasuk *Ma’ala Indo Pare*, berakar pada pandangan agraris pra-Islam yang berfungsi menjaga keseimbangan siklus tanam panen sekaligus menjamin keselamatan kerja di sawah. Praktik selamatan panen yang masih dipahami sebagai penghormatan kepada leluhur dan

⁶² Guru Muda, “Sejarawan,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juli 2025

penolak bala menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai tradisi lama, meski kemudian mengalami islamisasi dalam bentuk doa dan syukur kepada Allah. Pertumbuhan *Ma'ala Indo Pare* yang berlangsung seiring berkembangnya sistem pertanian padi menjadikannya bukan sekadar ritual agraris, melainkan identitas kultural yang menyatu dengan siklus hidup masyarakat Mandar, memelihara keterikatan mereka pada lahan, musim, dan nilai-nilai kebersamaan.⁶³

C. Proses Tradisi Ma'ala Indo Pare

Proses tradisi *Ma'ala Indo Pare* berlangsung melalui beberapa tahapan sakral yang mencerminkan keselarasan antara manusia, alam, dan keyakinan spiritual masyarakat Mandar.



Gambar 4.1 Proses tradisi *Ma'ala Indo Pare*

Tahapan pertama tradisi *Ma'ala Indo Pare* diawali dengan tahap persiapan yang dimulai dari penentuan waktu pelaksanaan. Waktu yang tepat dipilih menjelang masa panen, biasanya melalui kesepakatan bersama antara tetua adat dan tokoh spiritual desa. Penentuan ini tidak hanya mempertimbangkan kondisi padi, tetapi juga aspek hari baik menurut kearifan lokal. Setelah waktu ditetapkan, masyarakat mulai menyiapkan perlengkapan ritual seperti dupa, dan alat panen

⁶³ Hasbi W, N. I. M. (2023). RELIGIUSITAS PETANI SAWAH DI BESOANGIN UTARA POLEWALI MANDAR (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

khusus. Lelaki yang bertugas mengambil *Indo Pare* diwajibkan mengenakan pakaian suci, yakni baju koko, sarung tenun *sa'be*, dan songkok, sebagai simbol kesucian niat dan penghormatan terhadap roh padi. Sementara itu, pemilik sawah menyiapkan dupa dan sebagai simbol penerangan batin dan ketulusan hati dalam menyambut hasil panen pertama.

Tahapan kedua pada hari yang telah ditentukan, masyarakat berkumpul di sawah yang menjadi lokasi pengambilan *Indo Pare*. Prosesi dimulai dengan pembakaran dupa oleh laki-laki yang dituakan. Pemimpin adat atau *sando pare* kemudian memimpin pembacaan doa, termasuk surah Al-Fatihah dan mantra adat sebagai permohonan izin serta penghormatan kepada *Indo Pare*. Dalam prosesi ini, terdapat aturan khusus seperti larangan menggelengkan kepala yang diyakini dapat memutus hubungan spiritual dengan roh padi. Bagian inti ritual adalah pengambilan padi suci atau *Indo Pare* oleh laki-laki yang telah ditunjuk, menggunakan *ani-ani* atau alat panen tradisional. Padi tersebut dipotong dengan hati-hati, dibungkus kain adat, dan dipegang dengan penuh kehormatan sebagai simbol awal panen yang diberkahi.

Tahapan ketiga setelah *Indo Pare* berhasil diambil, padi tersebut dibawa pulang ke rumah pemilik sawah dalam suasana penuh kekhidmatan. Sesampainya di rumah, dilakukan syukuran atau *Maccera Pare*, yaitu ritual penyucian dan syukuran sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anugerah alam. Kegiatan ini biasanya melibatkan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar yang bersama-sama berdoa dan menikmati hidangan tradisional. Momen ini menjadi ruang reflektif untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara alam, adat, dan agama. Keseluruhan prosesi mempertegas bahwa *Ma'ala Indo Pare* bukan sekadar upacara adat, melainkan peristiwa sakral

yang memadukan nilai-nilai agraris, religiusitas, dan etika ekologis dalam kehidupan masyarakat Mandar.

D. Makna dan Tanda dalam Tradisi Ma'ala Indo Pare

Tradisi yang tumbuh di masyarakat merupakan warisan dari nenek moyang. Di antara tradisi-tradisi tersebut telah ada sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, yang pada akhirnya setelah Islam masuk memberi corak bagi budaya Islam. Masyarakat Islam yang sebelumnya menganut tradisi dan adat istiadat tersebut, tidak serta merta dapat meninggalkan tradisi mereka terutama dalam hal kepercayaan terhadap nenek moyang mereka.⁶⁴

Adat itu berlaku ketika tidak ada hukum yang membatasi serta tidak ada pelarangan, seperti kaidah ushul fiqh:

يُجَازُ الْعُرْفُ (الْعَادَةُ الْمَحَلِّيَّةُ) إِذَا لَمْ يَرِدْ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ يُفِيدُ

Artinya:

“Urf (kebiasaan setempat) itu boleh dipergunakan jika terdapat hukum syariat yang tidak membatasi.”⁶⁵

Dapat dijelaskan bahwa tradisi *Ma'ala Indo Pare* ini merupakan bagian dari urf karena tidak ada dalil syara' yang mengatur, serta banyak kaidah-kaidah yang mengatur tentang ketetapan berlakunya urf. Kaidah-kaidah urf yang telah diungkapkan oleh beberapa ulama dapat menjadi acuan untuk menghukumi tradisi ini karena tidak adanya nash yang mengatur, di dalamnya mengandung nilai, tidak memberatkan masyarakat, serta tidak menimbulkan kemudharatan.

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* merupakan salah satu ritual sakral dalam masyarakat agraris Mandar di Sulawesi Barat yang sarat akan simbol dan tanda budaya. Tanda-tanda ini tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam proses

⁶⁴ Rahman, M. G. (2012). Tradisi Molonthalo di Gorontalo. *Al-Ulum*, 12(2), h. 439.

⁶⁵Herman, S. Analisis Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappamula Ase* dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga Masyarakat Bugis Kabupaten Sidenreng Rappang. h.110

pertanian, tetapi juga merepresentasikan nilai spiritual, etika sosial, dan akulturasi agama dalam kehidupan masyarakat Mandar. Dalam bagian ini, penulis merangkum dan menjelaskan beberapa tanda utama yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *Ma'ala Indo Pare*. Adapun tanda dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare* sebagai berikut.

1. Penentuan Waktu (Putika)
2. Pakaian Sopan (Baju Koko, Sarung, Songkok)
3. Dupa (Undung)
4. Mantra-Mantra
5. Pemotongan Induk Padi
6. Ani-Ani (*Ra'apang*)

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual menjelang panen, tetapi juga sebagai ekspresi kultural yang kaya akan simbolisme. Setiap elemen dalam tradisi ini mengandung makna mendalam yang merefleksikan cara pandang masyarakat Mandar terhadap alam, kehidupan, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Untuk memahami kedalaman makna tradisi ini, penting untuk menelaah tanda-tanda yang muncul dalam setiap tahap pelaksanaannya. Tanda-tanda tersebut bukan hanya sekadar perangkat pelengkap, melainkan bagian kaitan dari proses pewarisan nilai-nilai budaya dan spiritual.

a. Makna dan Simbol Penentuan waktu

Dalam kegiatannya, *Ma'ala Indo Pare* dilaksanakan di sawah dan dihadiri oleh pemilik sawah dan dukun atau *sando pare* untuk melakukan tradisi tersebut. Ritual *Ma'ala Indo Pare* biasanya dipimpin oleh dukun atau *sando pare* dan menggunakan baju koko dan peci sedangkan pemilik sawah bisa menggunakan pakaian apa pun. Tidak ada patokan bagi siapa pun yang ingin mengikuti tradisi ini, baik Perempuan maupun laki-laki semuanya diperbolehkan untuk hadir akan tetapi yang harus mengambil induk padi yaitu yang benar-benar paham

bagaimana tradisi tersebut. Tradisi *Ma'ala Indo Pare* biasanya dilaksanakan satu sampai dua hari sebelum padi akan di panen. Tradisi *Ma'ala Indo Pare* memiliki tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup.

Tahap pertama adalah persiapan, pada tahap ini yang pertama kali dilakukan adalah menentukan hari dan jam pelaksanaan menurut informan Syamsumarling mengatakan.

“Ada dua persepsi atau ilmu yang terkait pemahaman dari induk padi yang satunya kita bakar dupa langsung kita ambil induknya dan yang kedua kita bakar dupa di waktu sore besok paginya kita ambil.”⁶⁶

Perbedaan persepsi terkait waktu pengambilan induk padi setelah pembakaran dupa menunjukkan adanya keragaman pengetahuan lokal dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*. Variasi ini mencerminkan fleksibilitas praktik adat yang dipengaruhi oleh keyakinan turun-temurun, pengalaman personal, dan tafsir simbolik masyarakat, namun tetap berorientasi pada tujuan yang sama, yaitu menjaga kesakralan dan keberkahan padi sebagai sumber kehidupan.

Dalam tradisi agraris masyarakat Mandar, khususnya terkait *Ma'ala Indo Pare*, terdapat dua persepsi atau pemahaman mengenai pengambilan Induk Padi, yaitu padi pertama yang dianggap sakral dan memiliki peran penting dalam menjaga kesuburan panen pada masa depan. Meskipun caranya berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama: menghormati kesakralan padi agar terhindar dari permasalahan saat penanaman berikutnya. Persepsi pertama menekankan pentingnya pemilihan waktu yang tepat (Putika). Para petani membakar dupa dan langsung mengambil Induk Padi dengan memperhatikan waktu-waktu baik yang diyakini membawa keberuntungan. Waktu-waktu tersebut bisa bervariasi, misalnya antara jam 8 pagi hingga 11 siang, dan ada pula jam-jam yang dianggap kurang

⁶⁶ Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juni 2025

baik, seperti sore hari sekitar jam 3 sampai jam 4. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang informan Syamsumarling:

“Putika jam atau waktu terkadang jam ke jam itu biasanya pemahaman orang berbeda misalnya dari jam 8 pagi sampai jam 11 siang biasanya ada waktu di dalamnya ada waktu yang baik terkadang juga dari jam 3 sampai jam 4 sore tidak baik.”⁶⁷

Persepsi kedua lebih fleksibel terhadap waktu. Setelah dupa dibakar pada sore hari, Induk Padi dapat diambil keesokan paginya tanpa memperhitungkan jam-jam khusus. Bagi mereka, yang terpenting adalah melaksanakan prosesi dengan penuh niat dan keyakinan, bukan semata-mata mengikuti waktu tertentu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan Syamsumarling:

“Kalau orang ambil secara langsung mengambil induknya padi dia melihat dari segi putika waktu dari segi waktunya saja sedangkan mengambil induknya padi dari membakar dupa diwaktu sore dan mengambilnya itu diwaktu padi sudah tidak memandang lagi waktunya intinya kapan saja yang penting pagi di ambil itu perbedaannya.”⁶⁸

Meskipun terdapat perbedaan dalam cara dan waktu pengambilan, inti sari kedua pandangan tetap sejalan: Induk Padi adalah simbol sakral yang harus dihormati. Mengabaikan pengambilan Induk Padi diyakini bisa mendatangkan kegagalan panen atau gangguan dalam pertanian. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang mencerminkan hubungan spiritual yang mendalam antara manusia, alam, dan hasil bumi.

Setelah tahap persiapan dilalui dengan penentuan hari dan waktu yang dianggap baik menurut kearifan lokal, maka tahap berikutnya dalam pelaksanaan *Ma'ala Indo Pare* adalah pelaksanaan ritual di sawah. Tahap ini merupakan inti dari keseluruhan prosesi, karena pada saat inilah *Indo Pare* atau induk padi akan dipilih

⁶⁷ Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juni 2025

⁶⁸ Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juni 2025

dan diambil secara sakral. Prosesi ini bukan sekadar tindakan mengambil sebagian padi dari sawah, melainkan merupakan rangkaian kegiatan spiritual yang penuh simbol dan keyakinan. Setiap langkah dalam pelaksanaan mengandung makna mendalam, yang menyatukan manusia, padi, dan Sang Pencipta dalam satu kesadaran kolektif yang sakral.

Dalam tahap ini, masyarakat tidak hanya melihat padi sebagai tumbuhan, melainkan sebagai makhluk hidup yang memiliki ruh, dan bahkan diperlakukan layaknya seorang ibu. Oleh karena itu, segala bentuk perlakuan terhadap *Indo Pare* harus dilakukan dengan hati-hati, penuh rasa hormat, serta dalam suasana yang bersih secara lahir dan batin.

Hal ini tampak dalam penuturan salah satu informan, Syamsumarling, seorang tokoh masyarakat yang sejak kecil telah mengikuti tradisi ini. Ia menjelaskan secara detail mengenai prosesi pemilihan *Indo Pare* hingga prosesi pembakaran dupa dan pembacaan mantra. Dalam wawancara, ia menyampaikan:

“Awalnya itu kita melihat dulu padi, di mana kita harus memilah satu pohon padi yang bisa dikatakan induknya. Setiap orang punya pendapat yang berbeda-beda, tapi menurut pemahaman saya yang saya terima dari nenek moyang, kita lihat dari sisi daunnya yang membawa buahnya ibarat berdo’a yang membawa buah itulah yang dikatakan induk padi.”⁶⁹

Penentuan induk padi didasarkan pada ciri daun yang menopang bulir, dianalogikan seperti orang berdoa membawa hasil. Meski tiap orang punya tafsir berbeda, esensinya sama induk padi melambangkan kesuburan dan keberkahan untuk keberlanjutan panen.

Ia juga menambahkan bahwa sebelum ke sawah, dupa telah disiapkan terlebih dahulu. Dupa tersebut digunakan untuk memberikan keharuman sebagai simbol kesucian dan penghormatan terhadap padi. Setelah *Indo Pare* terpilih, dupa dibakar dan ditempatkan di bawahnya. Dalam suasana hening, mantra-mantra

⁶⁹ Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juni 2025

dibacakan oleh sanro atau pemilik sawah sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah agar diberikan keselamatan dan hasil panen yang melimpah.

“Setelah dibakar dupanya, kita taruh di bawah padi yang sudah kita pilih tadi. Di situ kita baca mantra-mantranya. Setelah itu, kita pulang ke rumah. Nanti, besok pagi kita kembali lagi ke sawah untuk mengambil induk padi itu, jelas Syamsumarling.”⁷⁰

Tahap pelaksanaan ini menggambarkan bahwa proses pengambilan *Indo Pare* tidak dilakukan dalam satu waktu sekaligus. Hari pertama adalah proses pemilihan dan penyucian, sementara hari berikutnya barulah dilakukan pemotongan *Indo Pare*. Pemotongan tersebut harus dilakukan menggunakan alat khusus tradisional yang disebut *ani-ani*, bukan arit atau alat modern. Hal ini menandakan bahwa kesakralan proses tidak hanya terletak pada niat, tetapi juga pada alat dan cara yang digunakan.

“Setelah itu, kita ambil beberapa tangkai yang dominan, biasanya 7 tangkai, kadang 3 tangkai. Kenapa 7? Karena kita melihat dari pemahaman nenek moyang bahwa angka 7 itu mengacu pada nama-nama hari. Kalau 3? Itu karena kita percaya angka ganjil disukai Rasulullah, dan angka 3 itu mewakili huruf A, I, U Adam, Muhammad, dan Allah.”⁷¹

Pengambilan hanya tujuh tangkai padi mencerminkan keyakinan masyarakat akan angka yang membawa keberkahan dan harapan akan hasil panen yang melimpah. Tradisi ini mengajarkan bahwa panen bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga ritual sakral yang menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan menjaga dan melestarikan *Ma'ala Indo Pare*, masyarakat mempertahankan identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai syukur, kesabaran, dan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Melalui seluruh rangkaian pelaksanaan ini, terlihat bahwa tradisi *Ma'ala Indo Pare* adalah manifestasi nyata dari nilai spiritual dan budaya masyarakat agraris Mandar yang

⁷⁰ Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juni 2025

⁷¹ Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko 18 Juni 2025

memuliakan alam dan memperlakukan padi sebagai karunia yang harus dijaga dengan sepenuh hati.

Tahapan yang terakhir yaitu penutup, pada tahap penutupan dari tradisi *Ma'ala Indo Pare* ini yaitu induk padi yang kita sudah ambil lalu kita ikat dan diletakkan di nampan kemudian kita bawa pulang ke rumah. Tradisi *Ma'ala Indo Pare* memiliki banyak komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi nonverbal salah satunya adalah simbol sedangkan, komunikasi verbalnya yaitu ketika bersilaturahmi dengan dan orang-orang yang mengikuti tradisi tersebut. Komunikasi nonverbal yang ada dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Lampoko. Makna yang ada dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* ini adalah hasil kesepakatan bersama antara masyarakat Desa Lampoko dengan tokoh adat dan pemerintah setempat.

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* masyarakat Mandar tidak hanya memuat nilai agraris, tetapi juga dakwah kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Penentuan waktu atau *putika* dalam prosesi ini menunjukkan keyakinan akan adanya keberkahan pada jam-jam tertentu, sehingga mengajarkan kedisiplinan dan penghormatan pada ketentuan Ilahi. Dengan demikian, *Ma'ala Indo Pare* bukan sekadar prosesi adat, melainkan ruang dakwah kultural yang menyatukan nilai religiusitas, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar.

b. Makna dan Simbol Pakaian dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare*

Dalam setiap kebudayaan, pakaian bukan sekadar pelindung tubuh. Ia adalah bahasa simbolik yang mencerminkan nilai, identitas, bahkan spiritualitas suatu masyarakat. Hal ini juga tercermin dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* sebuah ritual sakral dalam budaya agraris masyarakat Desa Lampoko, Sulawesi Barat. Tradisi ini melibatkan prosesi pengambilan *Indo Pare*, atau induk padi, yang diyakini membawa roh kesuburan dan penjaga hasil panen. Namun lebih dari

sekadar aktivitas pertanian, *Ma'ala Indo Pare* adalah ritus spiritual yang dijalankan dengan penuh penghormatan, khidmat, dan tata cara yang sarat makna.



Gambar 4.2 Pakaian dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar menunjukkan seorang laki-laki tengah berada di area persawahan. Pakaian ini mencerminkan prinsip rapi dan sopan yang menjadi salah satu norma penting dalam pelaksanaan tradisi *Ma'ala Indo Pare*. Pemilihan pakaian seperti ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan ritual. Penggunaan kopiah menegaskan nilai-nilai religius yang terintegrasi dalam tradisi, sementara pakaian rapi dan bersih menandakan kesiapan lahir batin dalam menjalankan prosesi. Dengan demikian, pakaian dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai simbol etika, kesopanan, dan penghormatan terhadap warisan budaya agraris Mandar.

Tabel 4.5 Pakaian dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare*

Penanda	Petanda
Pakaian bersih, rapi, dan layak (misalnya baju koko, sarung, atau pakaian adat).	Menunjukkan kesiapan, kesopanan, dan penghargaan terhadap acara yang bersifat sakral.
Denotasi	Konotasi
Pakaian yang dikenakan dalam prosesi adalah bersih, utuh, dan sesuai dengan aturan adat. Biasanya menggunakan sarung tenun (<i>lipa'sa'be</i>) dan baju adat.	Menunjukkan rasa hormat, kesungguhan, dan ketulusan hati dalam menjalani ritual. Juga sebagai wujud penghargaan terhadap alam dan leluhur, serta mencerminkan kerendahan hati dan kesakralan dalam bertani.
Mitos	
Dikenal mitos bahwa jika seseorang memakai pakaian kotor, berbau, atau tidak pantas, maka Indo Pare tidak akan hadir karena merasa dihina.	

Berdasarkan tabel di atas pakaian dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare* memiliki makna yang kompleks mencakup dimensi denotasi pakaian yang digunakan adalah bersih, rapi, dan sesuai adat, seperti sarung tenun (*lipa'sa'be*), baju koko, atau pakaian adat lainnya. Hal ini menegaskan aturan adat yang mengatur kelayakan penampilan peserta ritual. Konotasi, pakaian tersebut melambangkan rasa hormat, kesungguhan, dan ketulusan hati dalam mengikuti prosesi sakral. Ia juga menjadi simbol penghargaan terhadap alam, leluhur, dan proses bertani, sekaligus mencerminkan kerendahan hati di hadapan Yang Maha Kuasa. Sedangkan dalam segi mitos terdapat keyakinan bahwa pakaian yang kotor, berbau, atau tidak pantas

dapat membuat *Indo Pare* tidak hadir karena merasa dihina. Mitos ini memperkuat peran pakaian sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib dalam pandangan pertanian masyarakat.

Menurut penuturan Syamsumarling, seorang tokoh lokal yang sejak kecil sudah akrab dengan tradisi ini, prosesi pengambilan induk padi bukanlah kegiatan biasa. Ada nilai kesakralan yang dijaga, dan salah satunya tercermin dari pakaian yang dikenakan oleh orang yang ditugaskan mengambil *Indo Pare*. Ia berkata:

“Zaman dulu itu kalau mengambil induk padi pakai sarung, pokoknya pakai pakaian yang bagus, pakaian muslim seperti baju koko dan peci. Itu bukan asal-asalan.”⁷²

Pernyataan ini, meskipun singkat, mengandung tafsir simbolik yang dalam. Penggunaan baju koko, peci, dan sarung dalam konteks tersebut tidak hanya sebagai bentuk kesopanan atau tata krama adat, melainkan memiliki makna spiritual yang kuat.

a. Baju Koko dan Peci: Simbol Kehadiran Ilahi

Baju koko dan peci adalah dua elemen penting dalam pakaian laki-laki Muslim di Indonesia. Dalam konteks ritual, pakaian ini menjadi penanda bahwa kegiatan yang sedang dijalankan bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga spiritual. Mengenakan baju koko dan peci saat mengambil *Indo Pare* adalah bentuk penghormatan nilai-nilai keislaman dalam tradisi lokal.

Baju koko sebagai pakaian yang biasa digunakan saat salat atau kegiatan keagamaan lainnya, menyimbolkan kesiapan batin seseorang untuk berserah diri kepada Tuhan. Ia menjadi simbol kesucian hati dan ketundukan kepada Sang Pencipta. Sedangkan peci melambangkan penghormatan. Peci kerap kali digunakan saat berdoa, sebagai tanda rendah hati di hadapan Allah. Dalam konteks *Ma'ala*

⁷² Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juni 2025

Indo Pare, peci menjadi lambang bahwa meskipun sedang berinteraksi dengan padi sebagai makhluk ciptaan, kesadaran akan kehadiran Ilahi tetap menjadi yang utama.

Dengan mengenakan pakaian muslim baju koko, peci, dan sarung maka ritual pengambilan induk padi tidak lagi hanya bertumpu pada keyakinan terhadap roh padi atau unsur animistik. Pakaian itu mengisyaratkan bahwa niat yang dibawa adalah suci, bahwa usaha bercocok tanam ini tidak semata-mata menggantungkan harapan pada benda atau roh alam, melainkan pada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Sarung: Simbol Kesopanan dan Tradisi Leluhur

Sarung, selain sebagai pakaian tradisional yang umum dikenakan dalam berbagai aktivitas spiritual dan sosial masyarakat Sulawesi Barat, juga memiliki makna yang mendalam. Ia adalah simbol kesopanan, keanggunan, dan penghormatan terhadap adat. Dalam ritual seperti *Ma'ala Indo Pare*, mengenakan sarung adalah bentuk penghormatan kepada alam, leluhur, dan Tuhan. Sarung memberi kesan tenang dan sakral, seolah memperlihatkan bahwa prosesi ini bukan pekerjaan sembarangan, melainkan ibadah dalam bentuk lain.

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* masyarakat Mandar tidak hanya memuat nilai agraris, tetapi juga dakwah kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Pakaian yang dikenakan, seperti baju koko dan peci, memperlihatkan adanya akulturasi antara budaya lokal dan nilai Islam. Dengan demikian, *Ma'ala Indo Pare* bukan sekadar prosesi adat, melainkan ruang dakwah kultural yang menyatukan nilai religiusitas, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar.

Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh salah satu informan Damalis sebagai tokoh agama menjelaskan:

“Pakaian sudah sangat bagus itu, sebagai simbol penghormatan dengan kopiah, dengan peci itu kan behtuk bahwa salah satu cara menghargai makhluk tuhan yang lain adalah berpakaian yang sopan.”⁷³

⁷³ Damalis, “Tokoh Agama,” *Wawancara*, Lampoko 28 Juli 2025

Pakaian dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* memiliki makna simbolik yang mendalam, khususnya penggunaan baju koko dan kopiah atau peci. Pemilihan busana tersebut bukan hanya sekadar aspek lahiriah, tetapi merupakan wujud penghormatan terhadap kesakralan prosesi serta bentuk kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama makhluk Tuhan. Dengan berpakaian yang sopan, masyarakat mengekspresikan nilai etika dan religiusitas, sekaligus menegaskan bahwa penghargaan terhadap tradisi dan alam harus diwujudkan melalui sikap hormat dan tata krama yang sesuai.

c. Makna dan Simbol Dupa (*Undung*)

Dalam kebudayaan agraris masyarakat Desa Lampoko, tradisi *Ma'ala Indo Pare* bukan sekadar upacara pengambilan *Indo Pare* atau induk padi, tetapi juga menjadi ruang spiritual untuk menyatukan harapan, doa, dan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Salah satu unsur penting dalam ritual ini adalah penggunaan dupa benda yang tampak sederhana, namun menyimpan simbolisme spiritual yang sangat dalam.



Gambar 4.3. Dupa

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas, dupa dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare* ini diletakkan di atas wadah pembakaran tanah liat. Dupa ini digunakan sebagai

bagian dari prosesi *Ma'ala Indo Pare* di desa Lampoko. Asap yang dihasilkan dipercaya membawa doa dan niat baik kepada Sang Pencipta, sekaligus mengundang kehadiran *Indo Pare* (roh) untuk memberkahi panen. Dalam konteks budaya, dupa melambangkan penyucian ruang ritual, mengusir energi buruk, dan menciptakan suasana sakral.

Tabel 4.6 Dupa

Penanda	Petanda
Batang dupa yang dibakar hingga mengeluarkan asap dan aroma harum.	Asap dupa menjadi lambang penyampaian doa dan penghormatan kepada kekuatan gaib atau leluhur.
Denotasi	Konotasi
Dupa adalah batang aromatik yang dibakar untuk menghasilkan asap wangi dalam prosesi ritual <i>Ma'ala Indo Pare</i>	Simbol penghubung antara manusia dan dunia roh; menandakan kesucian, ketenangan batin, dan kehadiran spiritual <i>Indo Pare</i> .
Mitos	
Diyakini bahwa asap dupa adalah jalan pulang bagi <i>Indo Pare</i> .	

Penggunaan dupa dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* memiliki makna simbolis yang mendalam. Secara denotatif, dupa adalah batang aromatik yang dibakar untuk menghasilkan asap wangi selama prosesi ritual. Asap ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi secara konotatif melambangkan penghubung antara manusia dan dunia roh, menghadirkan suasana suci, menenangkan batin, serta menandai kehadiran spiritual *Indo Pare*. Dalam ranah mitos, masyarakat meyakini bahwa asap dupa menjadi jalan pulang bagi *Indo Pare*, sehingga

kehadirannya dalam ritual dianggap penting untuk memastikan hubungan harmonis dengan roh padi dan keberkahan hasil panen.

Syamsumarling, tokoh lokal yang akrab dengan proses ritual tersebut, menjelaskan:

“Berangkat ke sana, kita siapkan memang dupa. Dupa itu memberikan kewangian atau keharuman. Setelah itu, sudah dipilih (padi induk), sudah dibakar dupa, kita taruh dupa di bawahnya padi yang sudah kita pilih tadi.”⁷⁴

Pernyataan ini menandakan bahwa penggunaan dupa bukanlah tambahan simbolik belaka, melainkan bagian penting dari keseluruhan struktur ritus. Dupa dibakar dan diletakkan di bawah padi yang telah dipilih, seolah memberi penghormatan kepada *Indo Pare*, sekaligus membuka ruang sakral bagi komunikasi batiniah antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Sementara itu, Bukhari, tokoh lain yang juga memahami konteks budaya dan agama dalam masyarakat, memberikan tafsir yang sangat menarik terhadap praktik ini:

“*Mangapa tau na mappake undung apa dianggap sunnahnya nabi berwangi-wangian adalah ibadah.*”⁷⁵

Terjemahan:

”Penggunaan dupa yang beraroma wangi tidak hanya bermakna adat, tetapi juga dianggap sebagai bentuk pengamalan nilai sunah Nabi, di mana berwangi-wangian dipandang sebagai bagian dari ibadah.”

Penggunaan dupa beraroma wangi dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* tidak semata-mata memiliki makna adat, tetapi juga dipandang sebagai pengamalan nilai sunah Nabi. Dalam ajaran Islam, berwangi-wangian dianggap sebagai bagian dari ibadah dan simbol kebersihan diri. Dengan demikian, praktik ini memadukan nilai

⁷⁴ Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juni 2025

⁷⁵ Bukhari, “Tokoh Masyarakat,” *Wawancara*, Lampoko 20 Juni 2025

budaya lokal dengan ajaran agama, sehingga memperkuat makna spiritual dan kesakralan prosesi.

a. Simbol Keharuman dan Kesucian

Keharuman dari dupa menjadi simbol dari kesucian niat dan ketulusan hati dalam menjalani proses ritual. Dalam banyak tradisi keagamaan dan kebudayaan di dunia, bau harum kerap dikaitkan dengan keberkahan, ketenangan, dan pengusir energi negatif. Masyarakat Desa Lampoko, dalam konteks ini, memahami bahwa dupa bukan sekadar pengharum ruangan, tetapi pengantar suasana spiritual yang sakral dan tenang.

b. Media Penyampai Harapan (Doa yang Naik ke Langit)

Secara visual, asap dupa yang mengepul ke atas melambangkan naiknya harapan dan doa masyarakat kepada langit yakni kepada Tuhan. Asap yang perlahan-lahan menghilang di udara menjadi metafora dari permohonan yang tidak terlihat tetapi dipercaya sampai ke hadirat Ilahi. Ini selaras dengan nilai-nilai keislaman, di mana doa adalah ekspresi tertinggi dari ketundukan kepada Allah.

c. Integrasi Nilai Sunah dalam Budaya Lokal

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pribadi yang mencintai kebersihan dan keharuman. Dalam banyak riwayat, beliau senang menggunakan minyak wangi dan mengajarkan pentingnya tampil bersih dan harum sebagai bagian dari ibadah. Maka, ketika Bukhari menyebut bahwa penggunaan dupa dipandang sebagai sunah karena membawa keharuman, hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam memaknai budaya mereka dengan lensa keislaman. Ritual lokal pun tidak lagi dianggap bertentangan dengan syariat, tetapi menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual Islam dengan pendekatan budaya.

d. Simbol Penghormatan terhadap Alam

Meletakkan dupa di bawah induk padi bukan berarti menyembah padi, melainkan memberikan bentuk penghormatan terhadap sesuatu yang diyakini memiliki nilai manfaat besar bagi kehidupan. Dalam budaya agraris, padi adalah simbol kehidupan. Maka dengan memberikan kewangian kepada *Indo Pare*, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan hormat mereka terhadap rezeki yang dititipkan oleh Tuhan melalui alam.

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* masyarakat Mandar tidak hanya memuat nilai agraris, tetapi juga dakwah kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Pembakaran dupa menjadi simbol penyucian dan penghormatan, menandakan pentingnya niat yang suci dalam setiap amal. Dengan demikian, *Ma'ala Indo Pare* bukan sekadar prosesi adat, melainkan ruang dakwah kultural yang menyatukan nilai religiusitas, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar.

Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh salah satu informan Damalis sebagai tokoh agama menjelaskan:

“Dupa itukan bagian dari semua ritual, sebenarnya filosofinya adalah harumannya itu mengundang datangnya malaikat, kalau malaikat yang hadir berarti rahmat berada di sekitar kita, dakwah kulturalnya di situ.”⁷⁶

Dupa dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* bukan hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga memiliki filosofi spiritual yang mendalam. Keharumannya dimaknai sebagai simbol kehadiran malaikat, sehingga diyakini membawa rahmat dan keberkahan di sekitar pelaksanaan prosesi. Dalam perspektif dakwah kultural, penggunaan dupa mengajarkan masyarakat untuk memahami bahwa setiap simbol tradisi dapat mengandung nilai religius yang selaras dengan ajaran Islam, yakni menghadirkan kesucian, ketenangan, serta keyakinan akan kedekatan dengan Sang Pencipta.

d. Makna dan Simbol Mantra (Baca-Baca)

⁷⁶ Damalis, “Tokoh Agama,” *Wawancara*, Lampoko 28 Juli 2025

Dalam masyarakat agraris seperti Desa Lampoko di Sulawesi Barat, tradisi bukan hanya warisan budaya, tetapi juga representasi dari cara berpikir dan cara hidup masyarakat. Salah satu elemen penting dalam tradisi pengambilan *Indo Pare* (induk padi) adalah pembacaan mantra, atau yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai baca-baca. Dalam konteks ini, mantra bukan sekadar ucapan, tetapi sebuah pernyataan sakral yang membawa harapan, keyakinan, bahkan ikhtiar spiritual.

Syamsumarling, seorang tokoh lokal, menjelaskan praktik ini dalam wawancaranya:

“Dalam mantra-mantra itu, kita meminta kepada Allah semoga niat yang kita sampaikan dalam baca-baca itu diberikan keselamatan oleh Allah untuk menikmati hasil panen ini.”⁷⁷

Pernyataan ini menggambarkan bahwa mantra bukan hanya ritual pelengkap, melainkan menjadi inti spiritual dari seluruh prosesi. Mantra dibaca dua kali: pertama saat *Indo Pare* dipilih, dan kedua saat induk padi akan diambil dan dibawa pulang. Proses ini menunjukkan bahwa ada kesinambungan spiritual antara manusia, padi, dan Tuhan yang dijembatani melalui ucapan sakral.

Sementara itu, Bukhari, tokoh lain yang juga memahami konteks budaya dan agama dalam masyarakat, memberikan tafsir yang sangat menarik terhadap praktik ini:

“Sesuai dengan hadis nabi *Innamal a'malu binniyat, wa innamaa likullimri'in maa nawaa.*”⁷⁸

Hal ini sejalan dengan hadis “*Innamal a'mālu bin-niyyāt, wa innamā likullimri'in mā nawa*” yang menegaskan bahwa nilai suatu perbuatan bergantung pada niatnya. Dengan niat yang tulus untuk memuliakan tradisi, menjaga kebersihan, dan mengharap rida Allah.

a. Mantra sebagai Jembatan antara Dunia Alam dan Dunia Ilahiah

⁷⁷ Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko 18 Juni 2025

⁷⁸ Bukhari, “Tokoh Masyarakat,” *Wawancara*, Lampoko 20 Juni 2025

Dalam masyarakat tradisional, kata-kata tidak hanya dianggap sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai alat penghubung antara yang tampak dan yang tak tampak. Mantra dalam tradisi ini bukan mantra kosong atau sihir, melainkan ucapan yang membawa harapan agar Allah memberikan perlindungan, kelancaran, dan keberkahan atas proses bertani, khususnya pada hasil panen.

Melalui mantra, masyarakat menyampaikan maksud hati mereka dengan cara yang mereka pahami dan warisi secara turun-temurun. Ia menjadi bentuk komunikasi sakral yang lahir dari alam pikiran kolektif, yang memadukan antara adat dan nilai keagamaan.

b. Mantra sebagai Simbol Kesungguhan dan Ketulusan Niat

Ketika Syamsumarling menyebut bahwa mantra itu berisi harapan agar Allah memberi keselamatan untuk menikmati hasil panen, di sana terlihat bahwa esensi dari mantra adalah doa. Dalam konteks ini, baca-baca bukan lagi diartikan sebagai komat-kamit tanpa makna, melainkan sebagai bentuk penyerahan diri dan ikhtiar batin. Kata-kata yang diucapkan menjadi wakil dari niat, harapan, dan kepasrahan kepada Yang Mahakuasa.

Dengan membaca mantra, petani menegaskan bahwa kerja keras mereka di sawah bukan semata-mata upaya fisik, tetapi juga spiritual. Mereka sadar bahwa meski benih ditanam dan air dialirkan, pada akhirnya hanya Allah yang menentukan hasil.

c. Transisi Simbolik: Dari Kepercayaan Lokal ke Tauhid

Penuturan Syamsumarling yang menarik adalah adanya penekanan bahwa dalam mantra-mantra tersebut disisipkan permohonan kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lampoko telah mengalami proses transformasi spiritual. Jika pada masa awal tradisi ini berkembang, mantra mungkin

dipanjatkan kepada roh padi atau kekuatan alam, maka kini isi dari mantra tersebut diarahkan kepada Allah semata.

Transformasi ini tidak menghapus bentuk luar tradisi, melainkan mengislamkan maknanya. Para ulama dan tokoh agama yang hadir pada masa Islamisasi tidak langsung melarang pembacaan mantra, tetapi membimbing masyarakat untuk mengisi baca-baca itu dengan lafaz-lafaz yang bernuansa tauhid, seperti doa-doa permohonan keselamatan, keberkahan, dan rasa syukur kepada Allah.

d. Mantra sebagai Bentuk Penghormatan terhadap Padi sebagai Sumber Kehidupan

Secara budaya, padi bukan hanya komoditas ekonomi, tetapi dianggap sebagai simbol kehidupan. Oleh karena itu, membaca mantra saat mengambil *Indo Pare* juga menjadi cara untuk menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap hasil bumi. Dengan membaca mantra yang isinya adalah permohonan keselamatan, petani menyadari bahwa hasil panen yang mereka nikmati bukan sepenuhnya karena kerja mereka, tetapi juga karena izin dan kemurahan Tuhan.

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* masyarakat Mandar tidak hanya memuat nilai agraris, tetapi juga dakwah kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Mantra atau doa yang dipanjatkan berfungsi sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan dan keberkahan panen. Dengan demikian, *Ma'ala Indo Pare* bukan sekadar prosesi adat, melainkan ruang dakwah kultural yang menyatukan nilai religiusitas, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar.

e. Makna dan Simbol Pemotongan Induk Padi (*Indo Pare*)

Pemotongan *Indo Pare* merupakan hal terpenting dari Tradisi *Ma'ala Indo Pare*, tanpa memotong *Indo Pare* ritual tidak dapat dikatakan sah. Padi yang dipilih untuk dipotong harus padi yang bagus, jumlah padi yang dipotong hanyalah tujuh tangkai, jadi jumlah *Indo Pare* yang dipotong adalah tujuh tangkai. Memotong *Indo*

Pare tidak menggunakan sembarang alat, pemilik sawah memiliki alat khusus untuk memotong *Indo Pare* yaitu ani-ani. Ani ani terbuat dari bambu, memiliki ukuran kecil dan terdapat sisi yang tajam.



Gambar 4.4 Proses pemotongan induk padi

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4.4 memperlihatkan prosesi pemotongan induk padi dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*. Induk padi yang akan dipotong adalah padi yang dipilih secara khusus karena dianggap sebagai yang terbaik dan paling subur di antara rumpun lainnya. Pemilihan induk padi ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian, sebab padi tersebut diyakini memiliki peran penting simbol keberkahan hasil panen.

Tabel 4.7 Proses *Ma'ala Indo Pare*

Penanda	Petanda
Proses memotong tangkai induk padi secara hati-hati dan perlahan.	Melestarikan tata cara panen yang diwariskan leluhur, menjaga hubungan harmonis manusia dengan alam.

Denotasi	Konotasi
Kegiatan memilih dan mengambil beberapa tangkai padi yang dianggap sebagai <i>Indo Pare</i> (induk padi), dilakukan dengan hati-hati dan diikat secara khusus.	Simbol penghormatan kepada padi sebagai sumber kehidupan dan representasi dari ibu yang memberi makan; juga mencerminkan kesadaran spiritual dan kedekatan manusia dengan alam.
Mitos	
Induk padi harus dipilih dengan benar, karena jika salah memilih atau dilakukan sembarangan, dipercaya dapat membuat roh padi pergi dan panen gagal. Jika tidak diniatkan dengan tulus, keberkahan tidak akan turun.	

Proses memotong induk padi dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* bukanlah sekadar kegiatan pertanian biasa, melainkan sebuah ritual yang sarat makna simbolis. Pemotongan dilakukan dengan hati-hati dan perlahan, mencerminkan upaya melestarikan tata cara panen yang diwariskan oleh leluhur sekaligus menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Secara denotatif, kegiatan ini berupa pemilihan beberapa tangkai padi terbaik yang dianggap sebagai *Indo Pare* (induk padi), lalu diikat secara khusus. Namun, pada tingkat konotatif, tindakan ini memuat simbol penghormatan terhadap padi sebagai sumber kehidupan dan representasi dari seorang induk yang memberi makan. Makna tersebut juga merefleksikan kesadaran spiritual masyarakat terhadap anugerah alam serta kedekatan mereka dengan lingkungan yang menopang kehidupan.

Dalam mitos, diyakini bahwa kesalahan dalam memilih induk padi atau melakukannya secara sembarangan dapat mengakibatkan roh padi pergi, yang

berujung pada kegagalan panen. Keyakinan ini menegaskan bahwa niat yang tulus menjadi syarat utama dalam prosesi ini, sebab tanpa ketulusan, keberkahan panen dipercaya tidak akan diperoleh.

Bukhari, tokoh agama memahami konteks budaya dan agama dalam masyarakat, memberikan tafsir yang sangat menarik terhadap praktik ini:

“Megambil *Indo Pare* yang dimaksud kategori induknya menurut adat mandar adalah buah padi yang sejajar buahnya atau bulirnya itulah induk.”⁷⁹

Dalam tradisi Mandar, *Indo Pare* atau induk padi ditentukan dari bulir padi yang sejajar. Jika terdapat satu bulir yang posisinya lebih rendah, maka itu disebut sebagai anak. Setelah induk padi diambil dari satu rumpun, batangnya diikat, lalu dilanjutkan dengan prosesi doa sebagai bagian dari penghormatan terhadap padi dan alam. Pada tahap ini, dia akan memegang tanah dan memanjatkan doa dalam hati, mengakui bahwa manusia adalah hamba Allah yang sama-sama menikmati rezeki dari bumi. Doa tersebut juga memohon keberkahan hasil panen dan menyebut Nabi Adam sebagai leluhur. Semua prosesi ini dilandasi niat tulus, sesuai hadis Nabi: *Innamal a'malu binniyat*, bahwa setiap amal tergantung pada niatnya.



Gambar 4.5 *Indo Pare*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

⁷⁹ Bukhari, “Tokoh Masyarakat,” *Wawancara*, Lampoko, 20 Juni 2025

Gambar di atas memperlihatkan *Indo Pare* atau induk padi, yakni beberapa tangkai padi pilihan yang dianggap sebagai pusat kehidupan dan sumber benih bagi musim tanam berikutnya. Dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*, padi jenis ini dipilih berdasarkan kematangan, bentuk bulir yang penuh, serta kondisinya yang sehat dan utuh. Pemilihan dilakukan dengan cermat, karena *Indo Pare* diyakini memiliki nilai simbolis dan spiritual yang tinggi.

Dalam kebudayaan agraris yang hidup dan berkembang di desa Lampoko, Sulawesi Barat, padi bukan hanya dianggap sebagai tanaman penghasil makanan pokok, tetapi juga sebagai makhluk yang hidup dan memiliki struktur sosial serta dimensi spiritual. Tradisi *Ma'ala Indo Pare*, atau pengambilan induk padi, menjadi salah satu bentuk nyata dari keyakinan tersebut. Di dalamnya, masyarakat tidak hanya melihat padi sebagai benda mati, tetapi sebagai entitas yang dihormati, dijaga, dan diperlakukan layaknya bagian dari keluarga.

Bukhari, seorang tokoh masyarakat setempat, menjelaskan dengan penuh keyakinan:

“Indo Pare termasuk mi mauwa membawahi semua yang ada di sawah iya towandi sipole mua iyadio diala o seolah-olah diala nasang mi anak na.
“⁸⁰

Terjemahan:

“Induk padi dapat dikatakan sudah membawahi semua yang ada di sawah, karena diandaikan kalau induk padi diambil berarti semua anaknya juga diambil“

Induk padi dipahami sebagai pusat dan sumber kehidupan seluruh padi yang ada di sawah. Keyakinan masyarakat menyebutkan bahwa apabila induk padi diambil, maka secara maknawi sama halnya dengan mengambil seluruh anaknya. Pandangan ini mengandung makna filosofis tentang keterikatan dan keberlanjutan, di mana keberadaan induk padi menjadi lambang kesatuan dan keberlimpahan hasil panen.

⁸⁰ Bukhari, “Tokoh Masyarakat,” *Wawancara*, Lampoko, 20 Juni 2025

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu informan

Sa'uru mengatakan bahwa:

*“Jari ditai iyadi ’o jenis pare o mua melo diala indo nao diang dipoangang bainena atau indo na jari iya di ’o indonao iyamo di ’o mattarai buana iyamo di ’o daun tondo naungi dari pada buana.”*⁸¹

Terjemahan:

Penentuan induk padi biasanya dilihat dari jenis padinya. Jika seseorang ingin mengambil induk padi, maka ia harus memahami terlebih dahulu mana yang disebut induk atau juga kerap kali disebut sebagai istrinya. Induk padi adalah yang membawa buah, atau memiliki daun yang di atasnya terdapat bulir-bulir padi.

Penentuan *Indo Pare* atau induk padi merupakan tahap penting dalam tradisi pertanian masyarakat Mandar. Proses ini didasarkan pada pemahaman mendalam mengenai jenis padi dan ciri-ciri fisiknya. Seorang petani yang hendak memilih induk padi harus mampu mengidentifikasi tangkai yang membawa bulir penuh dan sehat, yang dalam istilah lokal kerap disebut sebagai induk padi. Induk padi ditandai dengan adanya daun di bagian atas yang menopang bulir-bulir padi, menandakan bahwa ia berperan sebagai sumber kehidupan dan keberlanjutan.

1) Mitos pemilihan *Indo Pare*

Denotasi: Memilih padi yang memiliki bulir lengkap, sehat, dan dianggap sebagai induk padi. Konotasi: Simbol penghormatan kepada padi sebagai *Indo* yang memberi kehidupan, serta bentuk kesadaran spiritual. Mitos: Jika salah memilih induk padi, roh padi akan pergi dan panen gagal. Mitos ini menanamkan ide bahwa cara panen tradisional adalah satu-satunya cara yang benar, sehingga menjaga kelestarian tradisi.

2) Mitos niat tulus

Denotasi: Petani memulai proses dengan niat yang tulus. Konotasi: Menunjukkan Mitos: Keberkahan panen hanya turun jika niatnya tulus. Mitos ini

⁸¹ Sa'uru, “Petani,” *Wawancara*, Lampoko, 20 Juni 2025

membentuk kesadaran kolektif bahwa keberhasilan pertanian bukan hanya urusan teknis, tetapi juga moral dan spiritual.



Gambar 4.6 *Kama' Pare*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas *kama' pare* memperlihatkan seikat bulir padi yang telah matang dan diikat menggunakan daun padi. Ikatan ini dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* dikenal sebagai *kama pare*. Padi yang dipilih sebagai *kama pare* umumnya memiliki ciri fisik yang istimewa, yaitu batang yang kokoh, bulir yang penuh, dan daun menaungi bulirnya.

Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang informan Syamsumarling:

“Pemahaman *kama' pare* kita melihat dari sisi daunnya yang menutupi buahnya ibarat payung yang memayungi buahnya itulah yang dikatakan *kama' pare*.”⁸²

Dari pemahaman masyarakat, *kama pare* dilihat dari ciri khas daunnya yang menjuntai dan menutupi bulir padi, ibarat payung yang memayungi buahnya. Ciri ini menjadi penanda utama bahwa padi tersebut layak dijadikan *kama pare*. Penutup daun tersebut tidak hanya berfungsi secara biologis untuk melindungi bulir dari

⁸² Syamsumarling, “Tokoh Adat,” *Wawancara*, Lampoko, 18 Juni 2025

panas dan hujan, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai lambang perlindungan dan keberlanjutan kehidupan.

Sementara itu, salah satu informan yang peneliti wawancarai mengatakan:

“ada juga di bilang kama’na mua kama’na totia iya di’o mallindungi buanapare tondo dai daunna pole buana.”⁸³

Terjemahan:

Dalam hal ini, bapak padi adalah buah yang dilindungi oleh daun dari atas, atau dengan kata lain, bulir padi yang dipayungi oleh daunnya.



Gambar: 4.7 *Pare Ana' Towaine*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas menampilkan *Pare Ana' Towaine*, yaitu sebatang padi yang dianggap istimewa dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* masyarakat Mandar. Terlihat memiliki batang yang tegak lurus, daun yang ramping memanjang, serta tumbuh di sebelah kiri.

Sa'uru, seorang petani Masyarakat setempat menjelaskan bahwa:

⁸³ Sa'uru, "Petani," *Wawancara*, Lampoko, 20 Juni 2025

“*ana ’na muane iyamo dio mitaeng daunna seblah kiri.*”⁸⁴

Terjemahan:

Jika daunnya mengarah ke kiri, maka itu disebut anak Perempuan.



Gambar 4.8 *Pare Ana ’Tommuan*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas menampilkan *Pare Ana ’Towaine*, yaitu sebatang padi yang dianggap istimewa dalam tradisi *Ma’ala Indo Pare* masyarakat Mandar. Terlihat memiliki batang yang tegak lurus, daun yang ramping memanjang, serta tumbuh di sebelah kiri.

Sa’uru, seorang petani Masyarakat setempat menjelaskan bahwa:

“*ana ’na muane iyamo dio mitaeng daunna seblah kanan.*”⁸⁵

Terjemahan:

“Jika daunnya tumbuh ke arah kanan, maka itu disebut sebagai anak laki-laki. “

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa dalam pandangan masyarakat, *Indo Pare* bukan hanya simbol hasil panen utama, melainkan personifikasi dari kekuatan kehidupan itu sendiri di lahan pertanian. Ia diposisikan sebagai sosok ibu yang

⁸⁴ Sa’uru, “Petani,” *Wawancara*, Lampoko, 20 Juni 2025

⁸⁵ Sa’uru, “Petani,” *Wawancara*, Lampoko, 20 Juni 2025

menaungi dan menyatukan seluruh tanaman padi di sawah. Maka, proses pengambilan *Indo Pare* bukan tindakan biasa, melainkan sebuah prosesi yang penuh kehormatan dan kesakralan.

a. Simbol Kehidupan dan Kesuburan

Dalam konteks budaya Lampoko, *Indo Pare* dipercaya sebagai sumber kehidupan bagi seluruh tanaman padi lainnya. Ia adalah representasi dari energi kesuburan yang menyatu dengan tanah dan tumbuh menjadi rezeki. Mengambil *Indo Pare* berarti mengambil inti dari kehidupan itu sendiri, sesuatu yang tidak bisa dilakukan sembarangan.

Oleh karena itu, *Indo Pare* tidak dipanen begitu saja seperti padi lainnya. Ia dipilih, disucikan melalui ritual seperti pembacaan mantra dan pembakaran dupa, dan hanya diambil pada waktu tertentu dengan penuh kesadaran spiritual. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memisahkan antara kerja fisik bertani dengan kesadaran spiritual tentang kehidupan dan alam.

b. Simbol Kepemimpinan dan Keterikatan Sosial

Kata *indo* dalam bahasa Mandar berarti induk. Maka *Indo Pare* secara literal dapat diterjemahkan sebagai ibu dari padi. Dalam struktur sosial masyarakat, seorang ibu tidak hanya melahirkan anak, tetapi juga mengasuh, memelihara, dan mempersatukan keluarganya. Konsep ini tercermin dalam posisi *Indo Pare* sebagai pusat simbolik dari semua padi yang tumbuh di sawah.

Ketika *Indo Pare* diambil, masyarakat percaya bahwa seluruh anak-anaknya yakni padi lainnya juga turut serta. Ini bukan sekadar perumpamaan, tetapi cara pandang kolektif yang melihat hubungan antar unsur di alam sebagai sesuatu yang utuh, hidup, dan terhubung secara spiritual. Dengan kata lain, *Indo Pare* adalah simbol kepemimpinan dan perlindungan atas hasil tani.

c. Simbol Keseimbangan antara Alam dan Manusia

Mengambil *Indo Pare* bukan semata tindakan manusia terhadap alam, tetapi juga bentuk komunikasi antara manusia dengan semesta. Dalam tradisi ini, petani tidak menempatkan dirinya sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari harmoni kosmis. Ia bersikap sopan, memohon izin, dan mempersiapkan diri dengan pakaian terbaik, doa terbaik, dan sikap terbaik.

Konsep ini mencerminkan bahwa masyarakat petani Lampoko memiliki kesadaran ekologi dan spiritual yang tinggi di mana mereka menganggap bahwa setiap tindakan terhadap alam harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran etis.

d. Simbol Perpaduan Nilai Budaya dan Ajaran Islam

Seiring dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah ini, makna *Indo Pare* juga mulai diisi dengan nilai-nilai keislaman. Meskipun secara adat *Indo Pare* masih dianggap sebagai pusat simbolik dari padi, masyarakat tidak lagi menempatkannya sebagai sosok yang disembah atau dimintai keselamatan. Sebaliknya, mereka kini menyadari bahwa segala hasil panen, termasuk keberadaan *Indo Pare*, adalah bagian dari karunia Allah.

Ritual pengambilan *Indo Pare* pun kini disertai dengan doa-doa kepada Allah, bukan kepada roh atau makhluk gaib. Transformasi ini terjadi secara perlahan, tanpa menghilangkan bentuk luar tradisi, tetapi mengislamkan makna batinnya. Maka *Indo Pare* tetap dihormati, tetapi dalam kerangka iman dan tauhid.

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* masyarakat Mandar tidak hanya memuat nilai agraris, tetapi juga dakwah kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Seluruh proses ritual, mulai dari pemilihan hingga pemotongan induk padi, mencerminkan kesadaran bahwa kegiatan agraris pun dapat bernilai ibadah bila dijalani dengan penuh rasa syukur. Dengan demikian, *Ma'ala Indo Pare* bukan sekadar prosesi adat, melainkan ruang dakwah kultural yang menyatukan nilai religiusitas, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar.

Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh salah satu informan Damalis sebagai tokoh agama menjelaskan:

“Inikan bentuk dari *napocai alana* dengan harapan ketika kita berbuat baik kepada alam, alam juga akan memberika yang lebih baik kepada kita, jadi itu yang saya tangkap dari proses ini.”⁸⁶

Proses ritual dalam *Ma'ala Indo Pare* mencerminkan prinsip *napocai alana*, yakni keyakinan bahwa kebaikan yang diberikan kepada alam akan berbalas

⁸⁶ Damalis, “Tokoh Agama,” *Wawancara*, Lampoko 28 Juli 2025

dengan kebaikan yang lebih besar kepada manusia. Pandangan ini menegaskan adanya hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dan alam, di mana penghormatan, perawatan, serta sikap baik terhadap lingkungan diyakini akan menghasilkan keberkahan dan hasil panen yang melimpah. Dalam perspektif dakwah kultural, nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga amanah sebagai khalifah di bumi, sehingga tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi etika religius dalam kehidupan agraris masyarakat.

f. Makna dan symbol alat pemotong padi (*ra'apang*)

Ra'apang Antara Alat Tradisional, Makna Spiritual, dan Mitos Ketajaman dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare*

Dalam kebudayaan agraris masyarakat Desa Lampoko, alat-alat pertanian tidak hanya dipandang sebagai instrumen kerja, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan bahkan dimensi mitologis. Salah satu alat yang memiliki tempat khusus dalam tradisi pengambilan induk padi (*Ma'ala Indo Pare*) adalah *ra'apang*, yaitu alat tradisional untuk memotong padi, yang umumnya terbuat dari logam pipih dan runcing, dirancang agar bisa memotong batang padi dengan presisi.



Gambar 4.9 Ani-ani (*Ra'apang*)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar di atas menampilkan sebuah *ani-ani* atau dalam bahasa Mandar dikenal dengan sebutan *ra'apang*, yaitu alat tradisional yang digunakan untuk memanen padi secara manual. Bentuknya terdiri dari pegangan kayu yang terpasang secara horizontal dengan bilah tajam yang terbuat dari logam pada bagian atasnya. Bilah ini berfungsi untuk memotong tangkai padi satu per satu.

Tabel 4.8 Ani-ani (*Ra'apang*)

Penanda	Petanda
Ani-ani atau ra'apang sebagai alat panen tradisional.	Melambangkan ketelitian, kesabaran, dan rasa hormat kepada padi yang dianggap memiliki ruh atau status sakral.
Denotasi	Konotasi
Ani-ani adalah alat tradisional kecil dari logam atau bambu yang digunakan untuk memotong tangkai padi saat panen.	Melambangkan kelembutan, kehati-hatian, dan kesantunan dalam memanen sebagai bentuk penghargaan terhadap padi dan alam. Ani-ani mencerminkan nilai ketekunan dan kearifan lokal.
Mitos	
Ani-ani harus dimandikan sebelum digunakan agar tidak membawa sial. Tidak boleh terjatuh atau diinjak, karena dipercaya dapat membawa bencana panen.	

Berdasarkan analisis semiotik, *ani-ani* atau *ra'apang* dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* memiliki lapisan makna yang kompleks. Secara denotatif, *ani-ani* adalah alat panen tradisional berukuran kecil, terbuat dari logam atau bambu, yang digunakan untuk memotong tangkai padi satu per satu.

Pada tingkat konotasi, *ani-ani* merepresentasikan nilai ketelitian, kesabaran, kelembutan, dan kehati-hatian. Pemakaian alat ini mencerminkan kesantunan dalam memperlakukan padi, yang dipandang bukan sekadar tanaman pangan, tetapi bagian dari siklus kehidupan yang harus dihargai.

Pada tataran mitos, *ani-ani* dipandang memiliki dimensi sakral. Masyarakat mempercayai bahwa alat ini harus dimandikan sebelum digunakan untuk menghindari kesialan, serta tidak boleh terjatuh atau diinjak karena diyakini dapat membawa bencana bagi hasil panen.

Namun, *ra'apang* bukanlah sembarang alat panen. Bagi masyarakat Lampoko, terutama para petani tua dan pelaku tradisi, *ra'apang* adalah bagian sakral dari keseluruhan prosesi. Sebagaimana dijelaskan oleh dua tokoh lokal Bukhari dan Syamsumarling *ra'apang* menyimpan makna filosofis dan mitos yang masih dipegang hingga kini.

a. Makna *Ra'apang*: Lebih dari Sekadar Pisau

Syamsumarling menjelaskan secara lugas:

Ra'apang harus tajam karena bisa menyiksa atau susah terpotong induk padi tersebut.⁸⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa ketajaman *ra'apang* adalah simbol dari etika bertani dan penghormatan terhadap alam. Menggunakan alat yang tumpul dianggap menyiksa tanaman, khususnya *Indo Pare* yang dipandang sebagai induk dari seluruh padi di sawah. Maka, ketajaman *ra'apang* bukan semata kepraktisan, tetapi mencerminkan rasa kasih dan hormat petani terhadap makhluk hidup yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka.

Dalam praktik *Ma'ala Indo Pare*, *Indo Pare* tidak dipotong dengan sembarangan, apalagi dengan alat yang kasar atau rusak. Petani akan memastikan

⁸⁷ Syamsumarling, "Tokoh Adat," *Wawancara*, Lampoko 18 Juni 2025

ra'apang benar-benar tajam, bersih, dan digunakan dengan sikap yang penuh kesadaran dan kehati-hatian.

b. Mitos *Ra'apang*: Jejak Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail

Sementara itu, Bukhari mengaitkan makna dan penggunaan *ra'apang* dengan kisah keagamaan yang sangat kuat, yakni peristiwa penyembelihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Ia berkata:

Ra'apang adalah alat tradisional. Kalau tumpul, sama saja kita menyiksa tanaman, karena dahulu berkaitan juga dengan agama. *Ma'ala Indo Pare* tidak akan bisa terpotong kalau pisaunya tumpul, makanya harus tajam. Bukan berarti menderita, tapi supaya cepat.⁸⁸

Pernyataan ini menyingkap mitos religius yang hidup dalam benak masyarakat: bahwa penggunaan alat tajam merupakan warisan etika spiritual dari kisah pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Dalam kisah tersebut, Nabi Ismail bahkan memohon agar pisau yang digunakan ayahnya cukup tajam agar rasa sakitnya tidak berkepanjangan.

Masyarakat Lampoko mengaitkan pesan tersebut ke dalam praktik lokal: *ra'apang* harus tajam, bukan untuk menyakiti, melainkan untuk meminimalisir penderitaan tanaman terutama induk padi yang sangat dihormati. Dengan demikian, menggunakan *ra'apang* yang tajam menjadi bagian dari etika bertani yang spiritual, bukan sekadar tindakan teknis.

c. *Ra'apang* sebagai Simbol Kesadaran dan Kehalusan Rasa

Ra'apang yang tajam juga mencerminkan halusnya rasa dan empati petani terhadap alam. Mereka tidak memperlakukan padi sebagai benda mati yang bebas dipotong seenaknya, melainkan sebagai makhluk yang layak dihormati. Dalam konteks ini, *Indo Pare* yang dipotong dengan *ra'apang* tajam diibaratkan seperti proses ibadah: penuh penghormatan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral.

⁸⁸ Bukhari, "Tokoh Agama," *Wawancara*, Lampoko, 20 Juni 2025

Bahkan dalam masyarakat, beredar kepercayaan atau mitos bahwa jika *ra'apang* tumpul digunakan untuk memotong *Indo Pare*, maka hasil panen bisa kurang baik atau terjadi kesialan. Mitos ini tidak serta-merta bermakna mistis, tetapi menjadi cara masyarakat menanamkan disiplin dan kehati-hatian dalam proses bertani, agar tidak serampangan dan sembrana terhadap alam.

Tradisi *Ma'ala Indo Pare* masyarakat Mandar tidak hanya memuat nilai agraris, tetapi juga dakwah kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, penggunaan alat tradisional seperti *ra'apang* atau *ani-ani* memperlihatkan penghormatan terhadap warisan leluhur serta menanamkan nilai kesederhanaan. Dengan demikian, *Ma'ala Indo Pare* bukan sekadar prosesi adat, melainkan ruang dakwah kultural yang menyatukan nilai religiusitas, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar.

Hal ini sejalan apa yang disampaikan oleh salah satu informan Damalis sebagai tokoh agama menjelaskan:

“Dalam agama juga diajarkan untuk berhati-hati. Kemudian *ra'apang* mengajarkan kita untuk memperlakukan makanan dengan baik, agama juga mengajarkan kita hal itu, jangan boros, karena ndangi tu dielorang *ra'da naonga*, agama kita menganggap bahwa sebutir saja sudah dianggap mubazir.”⁸⁹

Penggunaan *ra'apang* dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* tidak hanya berfungsi sebagai alat pemotong padi, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan moral dan religius. Alat tradisional ini mengajarkan kehati-hatian dalam memperlakukan padi sebagai sumber makanan, sekaligus menanamkan kesadaran untuk tidak bersikap boros atau menyia-nyiakan rezeki.

E. Analisis Dakwah Kultural dalam Tradisi Ma'ala Indo Pare

Dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam. Dalam konteks *Ma'ala Indo Pare*,

⁸⁹ Damalis, “Tokoh Agama,” *Wawancara*, Lampoko 28 Juli 2025

pendekatan ini tidak menolak budaya, tetapi menyaring unsur-unsur yang bertentangan dengan tauhid, serta mempertahankan nilai-nilai positif yang mendukung kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Analisis Dakwah Kultural dalam penentuan waktu (putika) pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*: nilai asli; pemilihan jam/hari baik untuk memulai panen padi. Potensi masalah; keyakinan bahwa waktu tertentu membawa kesialan jika dilanggar. Proses dakwah kultural; tokoh agama mengganti keyakinan takhayul dengan pendekatan rasional (perkiraan musim, cuaca) dan doa istikharah. Dengan demikian hasil dari analisis dakwah kultural dalam penentuan waktu (putika) pada tradisi *Ma'ala Indo Pare* yaitu tradisi tetap dijalankan, tetapi makna mistis dihapus, diganti dengan prinsip efisiensi kerja dan tawakal kepada Allah.

Analisis Dakwah Kultural dalam berpakaian sopan pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*: nilai asli; simbol kesopanan dan penghormatan saat upacara panen. Potensi masalah; kepercayaan bahwa roh padi enggan hadir jika pakaian tidak pantas. Proses dakwah kultural; uraian makna diganti dengan konsep adab berpakaian islami, yaitu menutup aurat, bersih, dan rapi sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian hasil dari analisis dakwah kultural dalam berpakaian sopan pada tradisi *Ma'ala Indo Pare* yaitu unsur budaya terjaga, nilai Islam makin menguat.

Analisis Dakwah Kultural dalam dupa pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*: nilai asli; simbol asap dupa sebagai media memanggil atau menghantarkan *Indo Pare*. Potensi masalah; keyakinan pada kekuatan mistis asap dupa. Proses dakwah kultural; fungsi mistis dihapus, penggunaan dupa atau wewangian hanya untuk mengharumkan suasana tanpa keyakinan gaib. Dengan demikian hasil dari analisis dakwah kultural dalam dupa pada tradisi *Ma'ala Indo Pare* yaitu unsur tetap ada aspek estetika dan kenyamanan, tetapi unsur syirik dihilangkan.

Analisis Dakwah Kultural dalam mantra pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*: nilai asli; kalimat sakral untuk memanggil atau menjaga roh padi. Potensi masalah; mengandung unsur doa kepada selain Allah. Proses dakwah kultural; mantra diganti dengan bacaan basmalah, doa syukur, dan shalawat yang berlandaskan tauhid. Dengan demikian hasil dari analisis dakwah kultural dalam dupa pada tradisi *Ma'ala Indo Pare* yaitu ritual tetap ada, tetapi makna dan teksnya islami sepenuhnya.

Analisis Dakwah Kultural dalam pemotongan induk padi pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*: nilai asli; mengambil tujuh tangkai padi terbaik sebagai simbol kehidupan. Potensi masalah; keyakinan bahwa salah memilih bisa membuat roh padi pergi. Proses dakwah kultural; simbol tujuh tangkai tetap dipertahankan, tetapi dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas rezeki yang baik. Dengan demikian hasil dari analisis dakwah kultural dalam dupa pada tradisi *Ma'ala Indo Pare* yaitu masyarakat tetap melestarikan simbol, namun dengan makna tauhid.

Analisis Dakwah Kultural dalam ani-ani (*Ra'apang*) pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*: nilai asli; alat memotong padi yang harus dirawat dan tidak boleh terjatuh. Potensi masalah; kepercayaan mistis bahwa jika terjatuh akan menghilangkan keberkahan. Proses dakwah kultural; nilai mistis dihapus, perawatan alat dianggap sebagai amanah dan etos kerja. Dengan demikian hasil dari analisis dakwah kultural dalam dupa pada tradisi *Ma'ala Indo Pare* yaitu makna menjadi etika profesional dalam bertani, bukan lagi ritual magis.

Dalam perspektif Roland Barthes, mitos merupakan sistem tanda yang bekerja pada tingkat konotasi, di mana makna asli (denotatif) suatu objek atau tindakan diberi lapisan makna tambahan oleh budaya, sehingga dianggap wajar. Pada tradisi *Ma'ala Indo Pare*, berbagai unsur ritual awalnya memiliki makna praktis, namun berkembang menjadi mitos yang sarat kepercayaan mistis pra-Islam.

Melalui pendekatan dakwah kultural, mitos-mitos ini tidak dihapus bersama tradisinya, melainkan dibangun kembali maknanya sehingga sejalan dengan ajaran tauhid. Proses ini menghasilkan bentuk yang cukup besar, yaitu pergantian makna konotatif lama dengan konotasi baru yang Islami dan rasional.

Dalam penentuan waktu atau *putika*, makna denotatifnya adalah memilih hari dan jam tertentu menjelang panen, namun makna konotatifnya mengandung keyakinan bahwa waktu tertentu membawa keberuntungan atau kesialan. Dakwah kultural mengubahnya menjadi praktik rasional berbasis perhitungan musim, cuaca, dan doa istikharah, sehingga makna barunya adalah bentuk ikhtiar dan tawakkal kepada Allah. Begitu pula pada pakaian sopan, yang awalnya dimitoskan sebagai penarik kehadiran roh padi, kini diberi makna sebagai penerapan adab berpakaian Islami menutup aurat, bersih, dan rapi sebagai bentuk ibadah. Unsur dupa yang dahulu dianggap sebagai media pemanggil *Indo Pare* kini dimaknai hanya sebagai pengharum suasana tanpa keyakinan gaib, sementara mantra yang sebelumnya berisi permohonan kepada selain Allah diubah menjadi doa syukur, basmalah, dan shalawat yang sepenuhnya berlandaskan tauhid.

Hal serupa terjadi pada simbol pemotongan induk padi. Denotasinya adalah mengambil tujuh tangkai terbaik sebagai simbol kehidupan, namun konotasinya mengandung keyakinan bahwa salah memilih dapat membuat roh padi pergi. Dakwah kultural mempertahankan simbol ini, tetapi mengubah maknanya menjadi ungkapan syukur atas rezeki dari Allah, dengan angka tujuh dimaknai sebagai simbol kesempurnaan ciptaan-Nya. Bahkan pada penggunaan ani-ani atau *ra'apang*, yang dulunya diyakini dapat menghilangkan keberkahan jika terjatuh, maknanya kini diganti menjadi etika profesional dan tanggung jawab petani dalam merawat alat kerja. Dengan demikian, dakwah kultural dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare* tidak menghilangkan simbol dan struktur ritualnya, tetapi menggeser ideologi

yang mendasarinya, dari mitos mistis menuju mitos Islami yang meneguhkan identitas budaya sekaligus memperkuat nilai spiritual masyarakat.

Tanda dan simbol yang terdapat dalam tradisi Ma'ala Indo Pare merupakan bentuk budaya karena lahir dari kesepakatan sosial, diwariskan secara turun-temurun, dan mengandung makna yang dipahami bersama oleh masyarakat desa Lampoko. Tanda terdiri dari penanda, yakni bentuk fisik yang dapat dilihat atau dirasakan seperti asap dupa, tujuh tangkai padi, pakaian khusus, atau ani-ani, dan petanda, yaitu konsep atau makna yang dilekatkan pada penanda tersebut. Simbol sebagai jenis tanda yang sarat nilai memiliki makna yang dibentuk oleh konteks sejarah, sosial, dan spiritual masyarakat.

Melalui dakwah kultural, mitos-mitos pra-Islam yang bersifat mistis dalam tradisi Ma'ala Indo Pare tidak dihapus bersama simbol dan praktiknya, tetapi diubah menjadi mitos baru yang Islami dan rasional. Bentuk fisik tanda atau simbol tetap dipertahankan untuk menjaga kelestarian budaya, sementara makna konotatifnya diganti agar selaras dengan nilai tauhid. Proses ini menunjukkan bahwa tanda dan simbol dalam Ma'ala Indo Pare bukan sekadar unsur estetis atau teknis, melainkan bahasa budaya yang mencerminkan identitas kolektif masyarakat, sekaligus menjadi media transformasi ideologi dari mitos mistis menuju mitos Islami yang menguatkan spiritualita

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Ma'ala Indo Pare merupakan ritual sakral masyarakat agraris Mandar yang mengandung nilai-nilai simbolis dan spiritual tinggi. Tradisi ini memadukan unsur kearifan lokal pra-Islam dengan ajaran Islam, yang tercermin dalam prosesi seperti penentuan waktu (putika), penggunaan pakaian sopan (baju koko, sarung, songkok), pembakaran dupa, pembacaan mantra, pemotongan induk padi, serta penggunaan alat panen tradisional (ani-ani). Setiap unsur tersebut tidak hanya berfungsi praktis dalam pertanian, tetapi juga merepresentasikan penghormatan kepada alam, leluhur, dan Tuhan.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, mitos dalam tradisi ini dibangun melalui sistem tanda yang terdiri dari penanda, petanda, makna denotatif, dan makna konotatif. Misalnya, induk padi secara denotatif adalah padi pertama yang dipanen, tetapi secara konotatif dimaknai sebagai simbol kesuburan dan keberkahan. Mitos ini berfungsi sebagai bahasa budaya yang menormalisasi keyakinan masyarakat bahwa keberhasilan panen bergantung pada pelaksanaan ritual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Mitos dalam Tradisi Ma'ala Indo Pare* pada Masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Dakwah Kultural), penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kajian lebih lanjut agar hasil yang diperoleh dapat semakin komprehensif, baik untuk tujuan akademis maupun praktis. Berikut adalah saran yang diajukan:

1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Desa Lampoko, sehingga belum dapat menggambarkan keberagaman praktik Ma'ala Indo Pare di wilayah Mandar secara menyeluruh. Data penelitian sebagian besar diperoleh dari tokoh adat dan tokoh agama, sehingga pandangan kelompok lain seperti generasi muda, perempuan, atau pelaku pertanian biasa belum tergali secara optimal. Selain itu, analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan lebih terfokus pada unsur simbol tertentu, sehingga masih terbuka ruang untuk mengkaji dimensi budaya lain yang belum tersentuh.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas wilayah kajian ke desa-desa lain di Mandar untuk melihat variasi interpretasi mitos dan penerapan dakwah kultural. Peneliti selanjutnya juga disarankan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial, termasuk generasi muda, guna memahami proses regenerasi nilai-nilai budaya. Selain itu, penggunaan metode etnografi partisipatif atau visual anthropology dapat dipertimbangkan untuk menghasilkan dokumentasi visual yang lebih detail dan kontekstual.

3. Tujuan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian ilmu komunikasi, antropologi budaya, dan dakwah kultural, khususnya yang mengkaji proses transformasi makna mitos agar selaras dengan ajaran Islam. Temuan ini juga dapat menjadi landasan teoretis untuk studi-studi lanjutan yang membahas integrasi agama dan budaya dalam masyarakat agraris.

4. Tujuan Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa sebagai acuan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang sesuai dengan prinsip tauhid. Selain itu, temuan ini dapat menjadi bahan untuk pengembangan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dan madrasah, serta sebagai pedoman dalam mengemas tradisi *Ma'ala Indo Pare* sebagai potensi wisata budaya yang tetap menjaga kesakralannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, A. Dakwah Kultural Tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu. Metro: IAIN Metro. 2024.
- Artiani, Nanda Ayu, Ratih Apri Utami, dan Tafvian Devara Efendy. Persepsi Petani terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik Pari dalam Rangka Menyambut Panen Padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Jember: Jurnal Adat dan Budaya Indonesia, Vol. 5 No. 1. 2023.
- Azra, Azyumardi, dan Irfan Rifai Hasan. Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Prenadamedia Group. 2002.
- Barthes, Roland. Critical Essays. Evanston: Northwestern University Press. 1972.
- . Mythologies. Terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.
- Berrio-Zapata, C., F. M. Moreira, dan R. C. G. Sant'Ana. Barthes' Rhetorical Machine: Mythology and Connotation in the Digital. São Paulo: Bakhtiniana: Revista de Estudos do Discurso. 2015.
- Bodi, Muh. Idham Khalid, dkk. Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia. Makassar: Balitbang Agama Makassar. 2019.
- Bungo, Syarif. Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural. Bandung: Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15 No. 2. 2014.
- Cahyanti, Ika, Sukatman, dan Fitriah Husniah. Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Probolinggo: Jurnal Edukasi. 2017.
- Fadillah, M. Nur. Pesan Dakwah Kultural Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru. Jurnal Vol. 1 No. 2. 2023.
- Fauziah, Muzizat Nurul, Fardiah Oktariani Lubis, dan Ema. Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, Vol. 7 No. 2. 2021.
- Geertz, Clifford. The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books. 1973.
- Gunawan, H., L. Nugraheni, dan M. Roysa. Makna Simbolik Tradisi Lempogan Desa Kutuk (Kajian Semiotika Roland Barthes). Semarang: Kala: Jurnal Ilmiah Sastra, Vol. 1 No. 1. 2023.
- Hamiruddin, H., O. Satria, dan K. Hasram. Dakwah Kultural dalam Tradisi Akikah di Balangtarong, Bulukumba, Sulawesi Selatan: Perspektif Sosiologi Dakwah. Kerinci: Prosiding Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, Vol. 1 No. 1. 2023.
- Huppatz, Daniel J. Roland Barthes, Mythologies. London: Design and Culture, Vol. 3 No. 1. 2011.

- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Kemenag. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>. Diakses 17 Mei 2025.
- Kurniawan, A. A. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dokumenter Sexy Killer (2019). Jakarta: Skripsi. 2019.
- Lantowa, J., N. M. Marahayu, dan M. Khairussibyan. Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Lestari, Purnama. Dakwah Kultural Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdatul Ulama (Lesbumi NU) dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Bujuk Agung. Skripsi. 2024.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. New York: Sage Publications. 2020.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Mustafa, Muhammad, dan S. Mandjarreki. Peran Dakwah terhadap Kepercayaan Kembar Gaib di Kampung Baru Desa Lalliseng Kecamatan Keera Kabupaten Wajo. Jurnal Berita Sosial. 2024.
- Nashihin, H., dan P. A. Dewi. Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. Jurnal Islam Nusantara, Vol. 3 No. 2. 2020.
- Nurhasanah, Hana. Tradisi Mipit Pare dalam Menyambut Panen (Masyarakat Desa Rancaasih Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang – Jawa Barat). Subang: Skripsi. 2021.
- Nuryadi, M. H., P. Widiatmaka, dan M. L. Hakim. Peran Guru PPKn dalam Menjaga Eksistensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Kepribadian Bangsa di Era Digital. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, Vol. 8 No. 1. 2024.
- Purrohman, P. S. Menulis Skripsi dengan Metode Penelitian Kualitatif. Metode, Vol. 18 No. 8. 2018.
- Rahardjo, M. Tradisi Penelitian Kualitatif yang Mana?. 2023.
- Saussure, Ferdinand de. Course in General Linguistics. Edited by Charles Bally and Albert Sechehaye. Translated by Wade Baskin. New York: McGraw-Hill. 1959.
- Saldaña, Johnny, dan Matt Omasta. Qualitative Research: Analyzing Life. London: Sage Publications. 2016.
- Stivale, Charles J. Mythologies Revisited: Roland Barthes and the Left. Cultural Studies, Vol. 16 No. 3. 2002.
- Sugiono. Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif). Editor: Sofia Yustiyani Suryandari. 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet. VII. Bandung: Alfabeta. 2009.

- Trianita, Y., dan D. N. Azahra. Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13 No. 1. 2023.
- Ubaidillah, M., dan M. Patriansah. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 2 No. 1. 2024.
- Wahda, S. L., dan R. I. Emeilia. Representasi Poligami dalam Film Bismillah Kunikahi Suamimu: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 4. 2024.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press. (Catatan: jika diperlukan sebagai literatur asing tambahan)
- Wismanto, Agus. *Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng De Saussure (1857–1913) & Roland Barthes (1915–1980)*. Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. 2019.
- Hamdan, Peran *Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman kepada Masyarakat tentang Tradisi Maccera’ Pare di Desa Lapmpoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, 2020, h. 50
- Muhammad, A. (2020). Wonomulyo: dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1937-1952. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Hasbi W, N. I. M. (2023). RELIGIUSITAS PETANI SAWAH DI BESOANGIN UTARA POLEWALI MANDAR (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Herman, S. Analisis Hukum Islam terhadap Tradisi *Mappamula*

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Badar

Judul Penelitian: Mitos dalam Tradisi *Ma'ala Indo Pare* Pada Masyarakat Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar (Perspektif Dakwah Kultural)

Tokoh Masyarakat dan Petani

1. Apa makna tradisi *Ma'ala Indo Pare*?
2. Mengapa tradisi *Ma'ala Indo Pare* dianggap penting bagi masyarakat?
3. Apakah anda percaya tradisi ini dapat mencegah gagal panen dan semacamnya?
4. Apakah masyarakat menganggap tradisi ini sebagai bentuk hubungan dengan tuhan ?
5. Bagaimana hubungan benda-benda yang digunakan dengan keberkahan atau kesuburan bagi padi?
6. Bagaimana hubungan benda-benda yang digunakan dengan keberkahan atau kesuburan bagi padi?
7. Ciri-Ciri Induk Padi?
8. Apakah Tradisi *Ma'ala Indo Pare* dikatakan Mitos?
9. Apa Makna Dari Tradisi *Ma'ala Indo Pare*?
10. Benda yang digunakan ?
11. Apa Manfaat dari Tradisi ini?

Sando Pare

12. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ma'ala Indo Pare*?
13. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*?
14. Bagaimana perubahan bentuk tradisi ini dari masa ke masa?
15. Apa makna dari tradisi *Ma'ala Indo Pare* menurut bapak?
16. Mengapa tradisi ini dianggap penting atau sakral oleh masyarakat?
17. Apakah ada yang pernah dialami semenjak tradisi ini tidak dilakukan ?
18. Apa saja tanda atau simbol yang digunakan pada saat kita mengambil induk padi?

Sejarah

19. Asal muasal Tradisi *Ma'ala Indo Pare*?

Tokoh Agama

20. Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan tradisi *Ma'ala Indo Pare*?
21. Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan penentuan waktu?

22. Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan pakaian dalam tradisi *Ma'ala Indo Pare*?
23. Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan dupa?
24. Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan tradisi *Ma'ala Indo Pare*?
25. Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan ani-ani (*Ra'apang*) ?

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara : 1. Petani

Nama Responden : Sa'usu / Papa Alif

Usia : 50 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pakaian saat wawancara : Memakai Baju Kaos Berwarna Biru dan Memakai Topi

Seting lokasi wawancara : saat di wawancarai responden dalam kondisi Santai, wawancara di lakukan di ruang tamu responden saat itu.

Tanggal Wawancara : 20 Juni 2025

Mulai wawancara jam : 16:19

Selesai wawancara jam : 16:25

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apa makna tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> ?
	Makna tradisi ma'ala indo pare karna besar manfaatnya sehingga orang mandar selaku penerima adat pewaris adat mempertahankan karna yang kita harapkan ma'ala indo pare dalam bentuk adat mandar ada unsur agama yang keberkahan.
2.	Mengapa tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> dianggap penting bagi masyarakat?
	Nah penting bagi masyarakat karna disamping kegiatan adat ini adalah membangun silaturahmi dan mendatangkan semangat kerja kemudian ma'ala indo pare sehingga menambah semangat kerja tentu yang diharapkan adalah hasilnya.
3.	Apakah anda percaya tradisi ini dapat mencegah gagal panen dan semacamnya?
	Mitos itu
4.	Mengapa dikatakan mitos?
	karna tidak ada dasar, tidak ada dasar sekalipun orang dulu mendapatkan ada apa-apanya tapi tidak ada dasar. Contoh sekalipun kita mengambil induk padi biasa juga terjadi hal-hal yang tidak diharapkan termasuk serangan tikus, serangan hama itulah yang

	dianggap berbahaya kalo tidak ada kegiatan ma'ala indo pare padahal sekalipun ma'ala indo pare juga terjadi seperti itu.
5.	Apakah masyarakat menganggap tradisi ini sebagai bentuk hubungan dengan tuhan ?
	Betul karna kenapa karna kit aini sebagai orang yang beragama memulai saja sesuatu dengan niat yang baik apalagi diawali dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim kan salah satu ibadah, ibadah itu berhubungan dengan yang maha kuasa.
6.	Bagaimana hubungan benda-benda yang digunakan dengan keberkahan atau kesuburan bagi padi?
	Kalo kenyataan yang kita lihat yang sering dipakai adalah keminyang yang tentu baunya adalah bau harum, harus itu kalo kita dilihat dari segi agama kan memakai harum-haruman termasuk sunnatullah berarti mengikuti Rasulullah saw berarti memakai wangi-wangian adalah sunnaterrasul.
7.	Ciri-ciri <i>Indo Pare</i> ?
	Harusi disanga dimulai dipissanggi miapai inna disanga indo pare karna iyadi'o indo pareo diangg disanga pamulang inna le'ba di'o pare yang wajar iyamala dipajari pamulang atau di pappatipoe jari ditai iyadi'o jenis pare o mua melo diala indo nao diang dipoangang baina atau indo na jari iya di'o indonao iyamo di'o mattarai buana iyamo di'o daun tondo naungi dari pada buana, ada juga di bilang kama'na mua kama'na totia iya di'o mallindungi buanapare tondo dai daunna pole buana, diang bomo sanga ana'na muane iyamo dio mitaeng daunna seblah kanan kalo anak baina daunna seblah kiri.

Wawancara : 2. Tokoh Masyarakat
 Nama Responden : Bukhari
 Usia :
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pakaian saat wawancara : Memakai Baju Kemeja Batik dan Memakai Sarung serta Kopiah
 Seting lokasi wawancara : saat di wawancarai responden dalam kondisi Sehat Wal Afiat, Sambil di suguhkan air minum dan kue. Wawancara dilakukan di ruang tamu responden saat itu..
 Tanggal Wawancara : 20 Juni 2025
 Mulai wawancara jam : 14:26
 Selesai wawancara jam : 14:54

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apakah Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> dikatakan Mitos?
	Yang mitos adalah kalo masyarakat memaknai bahwa apabila tidak didahului ma'ala indo pare ada apa-apanya itu mitos ah sedangkan Masyarakat yang lain bukan berarti ada apa-apanya sehingga mengambil induk padi tapi yang dia harapkan adalah keberkahan.
2.	Apa Makna Dari Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> ?
	Kan megambil indo pare yang dimaksud kategori induknya menurut adat mandar adalah buah padi yang sejajar buahnya atau bulirnya itulah induk kalo ada turun satu itulah anak itu yang kita ambil setelah gunting satu rumpung itu dihabisi diambil baru diikat batangnya

	<p>yang sudah diambil kemudian sesudah itu ee diang memegang tanah memberitahukan bahwa tanah ini sama-sama kita hamba allah sehingga dia membaca dalam hati bahwa oo lita' nabi adam nabimmu sittengangi tau para batua nawalaidie indona pare e untuk unikmati di ingganana tau laenna bengangi keberkahan hasilna di'e unitkan lao dipuanggallahu ta'ala. Sesuai dengan hadis nabi Innamal a'malu binniyat, wa innamaa likullimri'in maa nawaa. Setelah sampai dirumah pertama disiapkan sokkol 1 macam atau 3 macam kemudian ada pisang ambon satu sisir kemudian kue yang manis air satu gelas dan cuci tangan itu yang dibacakan do'a,do'anya diawali al-fatihah untuk meminta keselamatan dan keberkahan kepada allah jadi ada doanya dinamakan do'a tolak balak allahumma afina bi kulli bala' iddunya wa azabil akhiran wasyrib amma bihaqqil qur'anilazim wannabikal karim wasyarraddunya setelah selesai panen ada lagi dikatakan maccera pare ahh maccera pare disini cera dalam arti Bahasa Indonesia darah dimana darahnya dia memotong seekor ayam itu darahnya itu induk padi yang udah diambil di sawah di kasih kena darah dengan induk padi itu Namanya maccera supaya tidak muncul hal-hal yang tidak diinginkan dalam bentuk ada darah makanya di awali dengan potong ayam pendapat yang ke dua ada juga tidak memotong ayam karna dia takut kita potong ayam ada darah seolah-olah kita meminta ada darah yang tidak maccera pare, setelah itu pihak petani atau sando atau dukun biasanya mua diang mo pare na to dikeringkan cepat supaya berasnya dimakan bersama dengan keluarga.</p>
3.	Benda yang digunakan ?
	<p>Ra'apang adalah alat tradisional kalo tumpul ra'apang rapangi tau massessa tanaman karna masae dio dioyo mane putus kaitannya dengan agama sama dengan potong hewan sunnah attunna ipirang nagere ismail a.s puana nabi ibrahim kan ditajamkan pisaunya sebab moangi ismail ee pua pamatarangi iting kobi o supaya ndangi urasakan monge'na jadi sunnah itu tapi ma'ala indo pare ndangi tu'u mala letto makanya harus tajam bukan berarti menderita akan tetapi supaya cepat jari mitos immaie ma'ala indo pare mane matarang tapi macoana mua matarang supaya cepat.</p> <p>Mangapa tau na mappake undung tapi bukan berarti mua ma'alai tau indo pare iyapa namala mua diang undunga itu tidak mitos itu. Tapi dianggap sunnahnya nabi berwangi-wangian adalah ibadah. Tapi mua namoanggi mua na ma'ala tau indo pare harus pai diang undung itu keliru.</p>
4.	Ciri-Ciri Induk Padi?
	<p>Indo pare termasuk mi mauwa membawahi semua yang ada disawah iya towandi sipole mua iyadio diala o seolah-olah diala nasang mi anak na.</p>
5.	Apa Manfaat dari Tradisi ini?

	Manfaat tradisi ini dilaksanakan kalau ditinjau dari segi agama banyak sekali manfaatnya karna menjalin kekeluargaan. Tapi kalo kita mengambil indo pare secara agama adalah keberkahan.
--	--

Wawancara : 3. Tokoh Adat/*Sando Pare*
 Nama Responden : Syamsumarling
 Usia : 33
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pakaian saat wawancara : Memakai Baju Kokoh Berwarna Merah dan Memakai Kopiah
 Seting lokasi wawancara : saat di wawancarai responden dalam kondisi Santai, sambil menghisap rokok dan meminum kopi wawancara di lakukan di ruang tamu responden saat itu.
 Tanggal Wawancara : 19 Juni 2025
 Mulai wawancara jam : 09:03
 Selesai wawancara jam : 09:21

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Bagaimana proses pelaksanaan tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> ?
	<p>Awalnya itu kita melihat dulu padi yang dimana kita memilah satu pohon padi itu untuk melihat yang dimana dikatakan induknya padi setiap orang berbeda pendapat menurut pemahaman saya tentang apa yang saya terima dari nenek moyang terkait pemahaman Kamanya padi kita melihat dari sisi daunnya yang menutupi buahnya ibarat payung yang memayungi buahnya itulah yang dikatakan kamanya padi, setelah itu kitaambil beberapa memilih beberapa tangkai yang dominan kita biasa itu kita ambil 7 tangkai biasanya juga 3 tangkai kenapa 7 tangkai ? kita melihat dari segi pemahaman nenek moyang kita bahwa kata 7 itu adalah melihat dari nama-nama hari itu kalua 3 ? kalo 3 kita mengambil nama ibarat kejadian juru kita itu berasal dari 3 huruf itu a i u adam Muhammad allah tapi menyakut kepada segi agama mengikut kepada rasulullah bahwa rasulullah suka yang ganjil-ganjil. Setelah kita memilih induk padi itu kita awal mulanya itu sebelum kita berangkat kesana kita siapkan memang dupa, dupa itu memberikan kewangian atau keharuman setelah itu sudah dipilih sudah dibakar dup akita taro dupa dibawahnya padi yang sudah kita pilih tadi sebagai induk padi disitu kita membaca mantra-mantranya setelah itu kita pulang kerumah Kembali nanti besok pagi kita Kembali kesawah. Setelah esokan paginya itu kita pergi ambil kita membaca lagi mantra-mantra sebelum kita mau pulang kerumah semoga kita meminta kepada allah semoga itu niat dalam mantra-mantranya itu diberikan keselamatan oleh allah untuk menikmati hasil panen ini. Dan terkadang itu kita mengambil induk padi, ada dua persepsi atau ilmu yang terkait pemahaman dari induk padi yang satunya kita bakar dupa langsung kita ambil induknya dan yang kedua kita bakar dupa diwaktu sore besok panginya kita ambil ini perbedaan pendapattentang itu tapi intinya tujuannya sama saja masalah pengambilan induk padi itu karna yang dimaksud ini pengambilan induk padi adalah kesakralannya tentang padi kalo kita tidak ambil induknya biasanya terjadi permasalahan-permasalahan Ketika menanam padi selanjutnya kalo tidak ambil induknya karna dengan pada dasarnya dari nenek moyang kita itu diwaktu dia berhasil semuanya memang seperti itu ambil induknya padi dari pemahaman pertama ini mengambil padi secara langsung kebiasaan orang petani dalam orang mandar itu istilahnya putika, putika jam atau waktu terkadang jam ke jam itu biasanya pemahaman orang berbeda misalnya dari jam 8 pagi sampai jam 11 siang biasanya ada waktu didalamnya ada waktu yang baik terkadang juga dari jam 3 sampai jam 4 sore tidak baik. Kalo orang ambil secara langsung mengambil induknya padi dia melihat dari segi putika waktu dari segi waktunya saja sedangkan mengambil induknya padi dari membakar dupa diwaktu sore dan mengambilnya itu diwaktu padi sudah tidak memandang lagi waktunya intinya kapan saja yang penting pagi di ambil itu perbedaannya.</p>
2.	Siapa saja yang terlibat dalam tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> ?

	<p>Yang bisa terlibat dalam masalah pengambilan induk padi biasanya dari orang tua yang memahami tentang hal pengambilan induk padi tapi dari segi pemahaman karna setiap orang menggeluti pekerjaannya tentu dia paham dengan hal itu biasanya juga yang mengambil induk padi itu adalah orang yang punya sawah itu sendiri dan dia juga memahami pengambilan induk padi walaupun bukan orang yang bekerja sebagai petani tapi dia paham terkait pemahaman pengambilan induk padi itu bisa-bisa saja tidak mutlak orangnya tua atau muda yang penting dia mampu memahami tentang cara pengambilan induk padi.</p>
3.	<p>Bagaimana perubahan bentuk tradisi ini dari masa ke masa?</p>
	<p>Pemahaman pengambilan induk padi dari masa ke masa tradisi orang dulu itu berubah terkadang mengambil induk padi tidak memakai dupa lagi terkadang orang juga tidak memakai mantra-mantra cuma dibacakan shalawat saja sudah mengambil induknya padi, zaman dulu harus memakai mantra-mantra kalo sekarang itu pemahaman tentang itu sudah pudar, zaman dulu itu mengambil induk padi pakai sarung pokoknya pakai pakaian yang bagus pakaian muslim tapi sekarang itu sudah pudar itupun pakaiannya yang penting berpakaian sudah mengambil induk padi itu yang pudar sekarang.</p>
4.	<p>Apa makna dari tradisi Ma'ala Indo Pare menurut bapak?</p>
	<p>Yah makna pengambilan induk padi itu pemahaman saya selama ini dalam mengambil induk padi kalo pemahaman dari orang dulu pengambilan induk padi itu kalo tidak melalui alurnya untuk mengambil induk padi dengan syarat-syarat yang pernah di pake orang dulu tentang mantra-mantranya segala hal yang berkaitan dengan pengambilan induk padi.</p>
5.	<p>Mengapa tradisi ini dianggap penting atau sakral oleh masyarakat?</p>
	<p>Ehh akan terjadi permasalahan-permasalahan kedepannya biasa hasil padi yang kita nikmati saat kita panen itu tidak berberkah karna kita tidak mengambil induk padi tersebut pokoknya tidak berarah kepada yang baik-baik.</p>
6.	<p>Apakah ada yang pernah dialami semenjak tradisi ini tidak dilakukan ?</p>
	<p>Yah dulu saya tidak melakukan, saya sendiri pribadi tidak melakukan tradisi orang tua pengambilan induk padi itu eh setelah saya ingin melakukan penanaman selanjutnya sudah tidak ada hasil yang maksimal segala hal permasalahan-permasalahan yang kita dapatkan disaat kita menanam padi itu dari segi hama banyak yang mengganggu apabila kita melakukan yang namanya pengambilan induk padi. Kemudian yang saya rasakan saat itu hasil padi yang saya dapatkan tidak mengambil induknya saya rasa tidak ada keberkahan.</p>
7.	<p>Solusi?</p>

	Intinya saya kembali melakukan tradisi orang tua dulu kembali mengambil induk padi dan alhamdulillah hasil panen sudah maksimal dan hasilnya pun kita rasakan bersama keluarga.
8.	Apa saja tanda atau simbol yang digunakan pada saat kita mengambil induk padi?
	<p>Simbol atau tanda yang kita gunakan pada saat mengambil induk padi itu eh dupa, ra'apang, kalo tidak ada ra'apang biasanya kita pake pisau kecil dan induk padi itu sendiri.</p> <p>Makna dupa Dupa itu memberikan keharuman</p> <p>Makna ra'apang Ra'apang harus tajam karna bisa menyiksa atau susah terpotong induk padi tersebut.</p> <p>Makna Indo Pare Harus kita ambil karna dialah yang sudah dilaksanakan oleh orang tua dulu. Semoga kita diberikan keberkahan lewat tradisi yang kita jalankan.</p>
9.	Makna Mantra?
	<p>Makna dari undung maknanya itu kita memanggil semua keberkahan yang ada dilangit tujuh susun dan dan ada ditanah tujuh lapis kita minta semua keberkahannya kepada yang bisa mengikut pada padi ini semoga kita dapat nikmati secara baik dan berberkah dalam keluarga itu yang kita maksud bakarkan dupa. Sedangkan ma'ala indo pare cuma engkaulah yang kuharapkan bisa kunikmati dan berberkah dalam keluarga ku saya gunakan dengan secara baik dinikmati dengan baik pula. Dari arti bahasa topadalisukomatu ribolata ketika engkau sudah pergi kerumah masuk dalam rumah natopaidimi sirannuang lino engkau yang kurapkan kunikmati didunia sebagai penyambung hidupku dengan keluarga.</p>

Wawancara : 4. Sejarawan
 Nama Responden : Guru Muda
 Usia : 94
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pakaian saat wawancara : Memakai Baju Kaos Berkera berwarna abu-abu serta memakai kopiah
 Seting lokasi wawancara : saat di wawancarai responden dalam kondisi kurang sehat, wawancara di lakukan di ruang tamu responden saat itu.
 Tanggal Wawancara : 18 Juli 2025
 Mulai wawancara jam : 19:42
 Selesai wawancara jam : 20:02

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Asal muasal Tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> ?
	<p>Jadi mulana pare ndappai tau moang pare, jari missung domai moang innami nawwa di'e moang mi I'o bandi tia, sekali moang mi ya makkasi-asi tau di'e dinie gaimo Sirio siasayanggi, apa pare tu'u I manis tu'u sangana urudianna, jadi dio lao hadiro seiyyao pare die Perempuan inna mi indiadisarioe tau, bongi lambami dio galung millamba ndamurakke dinie, mikke'de dio mauwaangi ya parauwo dai' puang ita simasei ya I'o manis, I'o yacking I'o yalus I'o isarri ya die' lalange dio nasangi makkede di'e, pa'dai tau, pare damo makkede' di'e dioe lima kalo'bo makkalo'bo, jadi ia do'o mesa ia sanggana lima solao disanga imanise iyamo tu'u painddo lalango tue milakkas iyamo tu'u ne'baine kamanna malolo di'e disanga ipackingge indi malolo towaine die pare, ya iyo na mauwwangi tau pare siparri-parri tau sisasayanggi ilalanna lino diwolewo disapusu-sapu ya mauwwang mitau sipari-parri tau di'o pare jadi diboe'na dai parekayyang tapi pa'da di'o tau o, tuemi dai pare kayyang, tarrusi mimbua nga'na lamboko kayyangna pare jari mauwwang mi luluare apanna mauwwang jari inna bassa die ndangi tia mala muri'di di'e apa kembangang begaie mauwwang mi ya mauwa'</p>

nddangi mu ulle malaipa dini iyau mua ndang muka mulle majama-
 jama di'e jari di'e pare miarra I tu'u die pare ndang naulle Marridi
 todilino mauwwang kayyang begai jari miarra di bonginna ajuma'
 pa'dai di amboginna ajuma', pare dai lagi' mauwwang mi o puang
 ndamma lamba dio lino apa nda Tawanda na ajama todiong apa
 purai tau siasayanggi siario ndattoi na ulle nabawa ya jari diayami
 noa'saapami lambana dai' na sappulo appe bogina lamba na dai
 Langi' miarra todini lino na paturun dulu apa ndappai tau mande,
 ndanga na mating mua indangi musanggui , iyo nawapao nauwwa
 pibaju pokowanga tama lipa sa'be liliberu beru na malaio dio
 parungang jari iya lakutommune hadiri dio dolo muatongango mu
 sayanggi na matinga mindulu jari lambuttobaine indio miarra ii itu
 indi towaiene , annai sulo didudunna parridi' laumai motori
 namapattangi inna siasyanggi mua tania I'o ya midoa mitau lino
 akhera jari turun pare naung bonginna sambasse pare turun pole
 padungang indio mi mauwwang polemi mi tu'u yaccing moa ya tapi
 sanga mirawung dibao nauwwang yalus polei puang sarri pole nabi
 Muhammad dipancing pole di allah ta ala jari indio lao' tunuang
 undung, undungi indi' pare e diosambasseo tapi ndangi na buai jari
 itu na pa'anai ndang mala giling -giling badeपालang die sulonae jadi
 ita di tommuane e tamaindo padungang nge nopole tomasarri insya
 allah mumusyangi setangitau ya ndolao purai ya apa bomo, apa
 mupasedia-dia diting na diandei dinie siola ola mario apapole ma,
 jari diomi rupanna ande mammis nasolai wattunna wundu na
 bacangangi al fatiha pa'da die pare'e, jari patengang die na
 perrabung mo'o lao digalung indassawa allo assa di'e tanang i
 saudi'e pa'dai dio pare' dipadungang o tapi tau dio miuro natanagi
 indi die tanagi mua indodie indolao mauwwag namutanang mi mesa
 tu'u sanga disolai tau kun towandi ita kun towandi pare kun towandi
 tapi diang disanga pare' jari mauwanga tanammo jari sangkai tu'u
 pare' tuwwe dai' tappa ilalang indo tanngana paimo marepe,
 maillong mi paitama tu'u mai mindulu mo ya mua ndana
 musayanggi inna mi nauwwa apa polema e ya iyo usayanggio jadi
 dibawammi tama lipa' sa'be baju tomuane baju towene lipa towene
 sokko ipe sokkoi Lalang indo pa'reo , indo pare' lalang dio
 manedikekei dibaca sholawat dipailongan dibawa lao dio boyang
 indo' pare'o ya tappana dio diboyang, na bawangagi lao anak udolo
 ande na bawangangmi ande sappindang kayyang tallo mesario anna
 wai ndollao na annai dio tangga galung nala baca tomi tia mai
 baremu die anggana sidura ana'na appona, apa indo dio tia boyang
 tappana pura napake diokkang bomi, dibawai lao boyang pare di
 paelogang indimi makaelongna ndangi ulle di hapal malakkai,
 iopaccing nyamang lannying na patambulang lamabmu anapole
 mendulu sita bomi simappenyamanggi siario sisayanggi jari die'
 indioboi lao nauwwa na maalao nauwwa Muhammad mala a'
 malaikat mapebagang jari alus na di' pare'e




Wawancara : Tokoh Agama
 Nama Responden : Damalis
 Usia :
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pakaian saat wawancara : Memakai Baju Kaos Berwarna putih dan Memakai celana warna hitam
 Seting lokasi wawancara : saat di wawancarai responden dalam kondisi Santai, wawancara di lakukan di ruang tamu responden saat itu.
 Tanggal Wawancara : 28 Juli 2025
 Mulai wawancara jam : 20:10
 Selesai wawancara jam : 20:19

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> ?
	Jadi saya melihat ada yang menarik. Pertama, sesungguhnya nilai sakral dalam budaya ma'ala indo pare itu adalah bentuk kesadaran petani bahwa sesungguhnya alamnya ini adalah satu kesatuan dengan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga perlakuannya juga menjunjung nilai-nilai etika. Kalau dalam bahasa agama sesungguhnya itu disebut ekoteologi (antara alam dan kepercayaan kita kepada tuhan), itu yang muncul dalam dalam proses ma'ala indo pare.

	<p>Kedua, nilai sakral yang kedua adalah kenapa kita menyebut indo pare bukan kama pare, itukan menarik itu, ternyata kalau saya menangkap filosofinya itu adalah sosok yang harus dihargai karena ibu akan memberikan segala-galanya untuk kita. Sehingga orang yang mengambil itu indo pare itu filosofinya adalah memperlakukan dia seperti ibu sehingga karena penghormatan kita kepadanya, dia akan memberikan banyak kepada kita tanpa harus berfikir bahwa ada jasa yang harus diberikan.</p> <p>Yang ketiga yang saya dapat dari sana adalah sebuah kepercayaan bahwa penghargaan ke alam maka timbal baliknya alam akan memberikan banyak kepada kita, inikan bentuk dari napocai alana dengan harapan ketika kita berbuat baik kepada alam, alam juga akan memberika yang lebih baik kepada kita, jadi itu yang saya tangkap dari proses ini.</p> <p>Adapun mitos yang ada di alamnya, banyak mitosnya kan, ini boleh jadi pemicunya karena ketidakmampuan nenek moyang kita untuk membahas agamakan apa yang mereka liat dan pahami sehingga terjadilah hal-hal yang kita anggap tidak rasional dan tidak bisa dilihat kebenarannya. Jadi, menyebutnya musyrik itu tidak tepat, tapi saya memahaminya adalah ketidakmampuan orang-orang tua kita untuk memahami pesan-pesan ilahi dalam bahasa mereka. Sehingga mereka menyebutnya sebagai sesuatu menurut syariat agak bertentangan misalnya.</p> <p>Sementara di proses pengambilan itu seperti yang anda tulis di skripsi tergambar sekali bahwa nilai-nilai agama sudah ada di dalamnya, misalnya orang yang pergi mengambil itimu harus berpakaian yang pantas, artinya apa, mereka betul-betul meperhatikan bahwa kita tidak bisa seenaknya ke sana. Harapannya sehingga yang ada di sana itu akan meberikan yang banyak kepada kita. Jadi nilai-nilai sakral yang ada di budaya indo pare itu sesungguhnya kalau saya adalah pesan leluhur nenek moyang kita sebagai bentuk satu kesatuannya kepada alam yang kalau hari ini disebut ekoteologi.</p>
2.	<p>Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan penentuan waktu?</p>
	<p>orang tua anda. Itu tidak salah, karena berdasarkan pengalaman mereka, sangat boleh jadi mereka berpendapat seperti itu karena alam yang memberi tahunya.</p> <p>Contoh lagi, dao pattura apa-apa mua sattengi rie mindai'na wulang, karena memang dia menangkap isyarat bahwa mua mattura tau dalam keadaan seperti itu boleh jadi hama akan banyak, berdasarkan pengalaman nya. Jadi sesungguhnya proses pengalaman spritual dari para orang tua dan nenek moyang.</p>

3.	Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan pakaian dalam tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> ?
	Kalau pakaian sudah sangat bagus itu, sebagai simbol penghormatan dengan kopiah, dengan peci itukan behtuk bahwa salah satu cara menghargai makhluk tuhan yang lain adalah berpakaian yang sopan.
4.	Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan dupa?
	Kalau dupa, dupa itukan bagian dari semua ritual, sebenarnya filosofinya adalah harumannya itu mengundang datangnya malaikat, kalau malaikat yang hadir berarti rahmat berada di sekitar kita, dakwah kulturalnya di situ. Jadi iya rio mua mattunu tau dupa o sesungguhnya itu adalah isyarat bahwa poleo malaikat karena kita akan melakukan kebaikan ini, jadi mengundang datangnya rahmat, pammase rie.
5.	Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i> ?
	Jari iya rio ma'ala indo pare sebenarnya o sebagai bentuk penghormatan itu, karena nabei dalle pongallataala, maka ritualnya seperti itu, misalnya ketika kita tanya apakah harus seperti itu? tidak harus seperti itu cuman naanggap tomi macoa selama mai rio, maka itu yang dipertahankan. Jadi kita harus pahami bahwa itu adalah budaya karena di e budaya boleh jadi suatu saat akan ndangi ro napateng caranao, ada budaya lain yang lebih bagus misalnya untuk ritual ma'ala indo pare ini.
6.	Bagaimana hubungan dakwah kultural dengan ani-ani (<i>Ra'apang</i>) ?
	<p>Ra'apang itu kan simbol kehati-hatian sesungguhnya. Dalam agama juga diajarkan untuk berhati-hati. Kemudian ra'apang mengajarkan kita untuk memperlakukan makanan dengan baik, agama juga mengajarkan kita hal itu, jangan boros, karena ndangi tu dielorang ra'da naonga, agama kita menggap bahwa sebutir saja sudah dianggap mubazir kalau tidak bermanfaat, jadi iyaro pesannao da boros, pamanya manya sannai alana, ra'da i manini.</p> <p>Salah satu mitos yang biasa saya dengar adalah indo pare itu dinisbahkan adalah perempuan cantik, sehingga harus diberi harum-haruman, tapi saya tidak bisa terlalu jauh ke sana.</p>

DOKUMENTASI

	
<p>Kantor Desa Lampoko</p>	<p>Foto bersama Kepala Desa Lampoko</p>
	
<p>Wawancara bersama Bukhari Tokoh Masyarakat di Desa Lampoko</p>	<p>Wawancara bersama Guru Muda Tokoh Sejarah</p>
	
<p>Wawancara bersama Sa'uru seorang petani di Desa Lampoko</p>	<p>Wawancara bersama Syamsumarling Tokoh Adat di Desa Lampoko</p>

	
<p>Wawancara bersama Damalis Tokoh Agama di desa Lampoko</p>	<p>Pakaian dalam tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i></p>
	
<p>Dupa dalam tradisi <i>Ma'ala Indo Pare</i></p>	<p><i>Indo Pare</i></p>
	
<p><i>Kama' Pare</i></p>	<p><i>Pare Ana' Tommune</i></p>



Pare Ana' Towaine



Ani-ani (Ra'apang)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Badar, Lahir pada tanggal 17 Januari 2003, di Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Alm. Baddulu Roy & Darmi

Peneliti memulai pendidikan formal di TK NURTAKRIM LAMPOKO dan tamat pada tahun 2009, setelah itu peneliti melanjutkan Pendidikan di SDN 011 RAPPOGADING dan tamat pada tahun 2015, setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di PONDOK PESANTREN AN-NAHDHAH PONTAKAYYANG dan tamat pada tahun 2018. Setelah tamat di PONDOK PESANTREN AN-NAHDHAH PONTAKAYYANG peneliti melanjutkan Pendidikan di PONDOK PESANTREN AN-NAHDHAH PONTAKAYYANG dan tamat pada tahun 2021. Setelah lulus di PONDOK PESANTREN peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Jurusan Unshuluddin, Adab, dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “MITOS DALAM TRADISI MA’ALA INDO PARE PADA MASYARAKAT DESA LAMPOKO KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR (PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL)”.

